ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR DI SD SE-ACEH TIMUR

Oleh
Nurhayati
NIM 5032020017

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Akademik
Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana IAIN Langsa

PASCASARJANA PROGRAM MAGISTER
INSTITUTE AGAMA ISLAM NEGERI
LANGSA
2023

PERNYATAAN KEASLIAN
DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nurhayati
NIM	: 5032020017
Jenjang	: Magister
Program Studi	: Magister (S2) Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah **tesis** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Naskah tesis ini bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri atau terdapat plagiasi di dalamnya, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Langsa, 22 Desember 2023
Saya yang menyatakan,



Nurhayati
NIM 5032020017

KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis Berjudul	: ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR DI SD SE-ACEH TIMUR
Nama	: Nurhayati
NIM	: 5032020017
Program Studi	: Magister (S2) Pendidikan Agama Islam
Tanggal Ujian	:

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Agama.

Langsa, Desember 2023
Direkrtur,

Dr. Zulfikar, MA

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
PROGRAM PASCASARJANA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis berjudul : Analisis Kompetensi Profesional Guru Penggerak Dalam Implementasi Konsep Merdeka Belajar Di SD Se-Aceh Timur

Nama : Nurhayati

Nim : 5032020017

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah disetujui tim penguji ujian tesis :

Ketua :

(Dr. Yusami, M.Pd.)

Sekretaris :

(Dr. Arief Muammar, M.Pem.I)

Anggota :

(Penguji 1)

(Dr. Hatta Sabri, M.Pd)

(Penguji 2)

(Dr.Mohd. Nasir, MA)

(Penguji 3)

(Dr. Sabaruddin, M.S.I)

Diuji di Langsa pada tanggal 30 Januari 2024
Pukul : 14.00
Hasil/Nilai :
Predikat : Memuaskan/sangat Memuaskan/ Dengan Pujian*

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR DI SD SE-ACEH TIMUR

Yang ditulis oleh :

Nama	: Nurhayati
NIM	: 5032020017
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Langsa, 12 Februari 2024
Pembimbing,

Dr. Sabaruddin, S.Pd.I, M.Si
NIP 198108172003121007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua Program Studi Magister (S2)
Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana
IAIN Langsa

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR DI SD SE-ACEH TIMUR

Yang ditulis oleh :

Nama	: Nurhayati
NIM	: 5032020017
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Langsa untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Agama.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Langsa, 12 Februari 2024
Pembimbing

Dr. Yusaini, S.Pd, M.Pd
NIP 197208102005041002

ANALISIS KOMPETENSI PROFESIONAL GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KONSEP MERDEKA BELAJAR DI SD SE-ACEH TIMUR

Nurhayati, 5032020017, *Analisis Kompetensi Profesional Guru Penggerak dalam Implementasi Konsep Merdeka Belajar di SD Se-Aceh Timur*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa. Pembimbing 1 Dr. Yusaini, M.Pd. Pembimbing II Dr. Sabaruddin. M.Si

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi professional guru penggerak, implementasi konsep merdeke belajar, dan hambatan yang dilalui oleh guru penggerak dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar di SD Kabupaten Aceh Timur. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian Pustaka (*Library Research*) dan penelitian lapangan (*Field Research*). Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi professional berupa (1) peran dan fungsi guru penggerak terhadap pengembangan sekolah, (2) pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak, (3) penerapan nilai guru penggerak di sekolah, dan (4) peran sebagai pemimpin pembelajaran sudah dilakukan dengan baik oleh guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur. Implementasi konsep merdeka belajar yang diterapkan oleh guru penggerak mencakup (1) penerapan filosofi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, (2) budaya positif yang terjalin di sekolah, (3) pembelajaran berdiferensiasi, (4) KSE, (5) coaching rekan sejawat, (6) pemetaan aset, (7) pengelolaan pembelajaran berdampak pada peserta didik, dan (8) penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah sudah terlaksana dengan baik. Adapun kendala yang dirasakan adalah (1) kurang pemahaman peserta didik terkait literasi, (2) belum adanya akses internet memadai, (3) komitmen guru sekolah masih rendah, (4) dukungan fasilitas sekolah yang kurang, (5) kurangnya pemahaman pemangku kepentingan terkait guru penggerak dan sekolah penggerak, dan (6) implementasi ilmu guru penggerak hanya bisa di kelas.

Kata Kunci: Kompetensi Profesional, Guru Penggerak, Merdeka Belajar.

ANALYSIS OF PROFESSIONAL TEACHERS' COMPETENCIES MOVINGIN IMPLEMENTING THE CONCEPT OF INDEPENDENT LEARNING IN EAST ACEH PRIMARY SCHOOL

Muhammad Rizal, 5032020017, Analysis Of Professional Teachers' Competencies Moving In Implementing The Concept Of Independent Learning In East Aceh Primary School. Thesis, Study Program of Islamic Religious Education, Postgraduate Program of the State Islamic Institute (IAIN) Langsa. Advisor 1 Dr. Yusaini, M.Pd. Advisor II Dr. Sabaruddin. M.Si

ABSTRACT

This research aims to determine the professional competence of driving teachers, the implementation of the free learning concept, and the obstacles faced by driving teachers in implementing the free learning concept in elementary schools in East Aceh Regency. This research includes qualitative research with the types of library research and field research. Data collection was carried out using documentation, interviews and observation methods. The data analysis technique uses the Miles and Huberman model. The results of the research show that professional competence in the form of (1) the role and function of driving teachers in school development, (2) learning carried out by driving teachers, (3) implementing the values of driving teachers in schools, and (4) the role as learning leaders has been carried out properly. both by driving teachers in East Aceh Regency. The implementation of the concept of independent learning applied by driving teachers includes (1) application of the Education philosophy according to Ki Hajar Dewantara, (2) positive culture that exists in schools, (3) differentiated learning, (4) KSE, (5) peer coaching, (6) asset mapping, (7) learning management has an impact on students, and (8) the implementation of the Pancasila student profile in schools has been carried out well. The perceived obstacles are (1) lack of understanding of students regarding literacy, (2) lack of adequate internet access, (3) commitment of school teachers is still low, (4) lack of support from school facilities, (5) lack of understanding of relevant stakeholders. driving teachers and driving schools, and (6) implementing the driving teacher's knowledge can only be done in the classroom.

Keywords: Professional Competence, Driving Teacher, Freedom to Learn

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang dipergunakan dalam penulisan tesis ini adalah berpedoman kepada Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan tunggal

Arab	Nama	Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ﺑ	Ba’	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	ṡa’	ṡ	es (dengan titik di atas)es
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra’	R	Re
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa”	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa”	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	Ain	‘	koma terbalik di atas

غ	Gain	G	Ge
ف	Fa”	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ﻲ	ha‟	H	H
ء	Hamzah	‘	Aposrof
ي	Ya‟	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	Muta’aqqidīn
عدة	Ditulis	‘iddah

C. Ta’ marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h (ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti kata shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya). Bila diikuti oleh kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

كرامة الأولياء	ditulis	karāmah al-auliyā’

2. Bila ta‟ marbutah hidup atau dengan harkat fathah, kasrah, ḍammah, ditulis dengan tanda “t”

زكاة الفطر	Ditulis	zakāt al-fiṭri

D. Vokal Pendek

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
	fathah	a	a
	Kasrah	i	i
	dammah	u	u

E. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

متوا١	Ditulis	A’antum
تـدعا	Ditulis	U’iddat
متركش ەوَن	Ditulis	La’in syakartum

F. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti oleh Huruf Qamariyyah

نآرؤنا	Ditulis	al-Qur‟ān
سبيؤنا	Ditulis	al-qiyās

b. Bila diikuti oleh Huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggandakan huruf
syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf l (el)-nya.

ءبـمسنا	Ditulis	as-samā‟
سمشنا	Ditulis	ditulis asy-syams

G. Penulisation Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوى الفروض	Ditulis	żawī al-furūḍ
أهل السنة	Ditulis	ahl as-sunnah

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Salawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi Besar Muhammad saw. yang telah membawa umat manusia ke jalan yang berilmu pengetahuan. Berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul *"Analisis Kompetensi Profesional Guru Penggerak dalam Implementasi Konsep Merdeka Belajar di SD Se-Aceh Timur"* yang membahas tentang kompetensi profesional guru penggerak, implementasi konsep merdeka belajar yang dilakukan oleh guru penggerak, dan hambatan yang dilalui oleh guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis mendapatkan banyak bimbingan, arahan, saran, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor IAIN Langsa
2. Direktur Pascasarjana IAIN Langsa
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa
4. Bapak Drs. Yusaini, M.Pd. selaku Pembimbing I pada tesis yang dikerjakan ini
5. Bapak Sabaruddin, M.Si. selaku pembimbing II

yang telah membimbing penulis sejak pertama memulai penulisan tesis ini, dan segenap dosen yang berada dalam lingkungan Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Langsa yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.

Penulis tidak lupa juga mengucapkan terima kasih kepada teman seperjuangan yang telah memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan tesis ini. Kepada yang mulia Ayahanda, ibunda, Suami, dan Anak tercinta yang telah mencurahkan kasih sayangnya kepada penulis dan tidak bosan mengingatkan penulis untuk menyelesaikan studi di IAIN Langsa ini.

Demikian skripsi ini penulis buat, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca dan dapat menjadi setitik harapan dalam ilmu pengetahuan khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Langsa, Desember 2023

Nurhayati

DAFTAR ISI

ABSTRAK i
PEDOMAN TRANSLITERASI iii
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
BAB I 1
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 5
E. Kajian Terdahulu 6
F. Definisi Operasional 9
G. Sistematika Pembahasan 10
BAB II 12
A. Kompetensi Professional 12
1. Definisi Kompetensi Professional 12
2. Aspek-aspek Kompetensi Professional 14
3. Karakteristik Kompetensi Profesional 17
4. Syarat-syarat Kompetensi Profesional 19
B. Guru Penggerak 21
1. Pengertian Guru Penggerak 21
2. Sejarah dan Regulasi Guru Penggerak 25
3. Kriteria Guru Penggerak 27
5. Pendidikan Guru Penggerak 28
6. Manfaat Guru Penggerak bagi Karir Guru 31
C. Konsep Merdeka Belajar 32
1. Pengertian Merdeka Belajar 32
2. Muatan Pembelajaran Merdeka Belajar 35
3. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) 36
4. Pembelajaran Berdiferensiasi Kurikulum Merdeka 39
5. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) 41
BAB III 44
A. Pendekatan Penelitian 44
B. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian 44
C. Sampel Data Penelitian 45
D. Teknik Pengumpulan Data 46
BAB IV 49
A. Deskripsi Wilayah Penelitian 49
B. Hasil Penelitian 52
1. Analisis Kompetensi Profesional Guru Penggerak di Aceh Timur 52
(1) Visi Guru Penggerak yang diterapkan oleh Guru Penggerak 52
(2) Implementasi Nilai dan Peran Guru Penggerak 57

2. Implementasi Konsep Merdeka Belajar di Aceh Timur..... 72
(1) Penerapan Filosofi Pendidikan Menurut Kurikulum Merdeka 73
(2) Penerapan Budaya Positif di Sekolah..... 74
(3) Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi 80
(4) Penerapan Pembelajaran Sosial-Emosional 84
(5) Proses Coaching Rekan Sejawat 88
(6) Pengambilan Keputusan Berbasis Sumber Daya 93
(7) Pengelolaan Program Berdampak Pada Peserta Didik..... 97
(8) Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah..... 103
3. Hambatan dan Kendala Implementasi Konsep Merdeka Belajar..... 105
C. Pembahasan Hasil Penelitian 109
1. Kompetensi Profesional Guru Penggerak 109
2. Implementasi Konsep Merdeka Belajar di Aceh Timur..... 110
3. Hambatan dan Kendala Guru Penggerak Kabupaten Aceh Timur..... 111
BAB V PENUTUP..... 113
A. Kesimpulan 113
B. Saran 114
Daftar Pustaka 115

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Hasil Penelitian dan Data yang ditemukan 52

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Sertifikat Guru Penggerak 30
Gambar 2 Struktur Program Pendidikan Guru Penggerak 31
Gambar 3 Proses Penyusunan KOSP 38
Gambar 4 Analisis data model Miles dan Huberman 47
Gambar 5 Peta Aceh Timur (Sumber: https://acehtimurkab.go.id/) 50

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan tanpa memandang status sosial, ras, agama dan gender. Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik yang dihadapi seorang guru, berdasarkan isi dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945).[1] Sekolah sebagai lembaga penyelenggara pendidikan formal sangatlah penting dan berperan dalam memajukan sumber daya manusia karena di dalamnya terdapat kegiatan proses belajar mengajar yang teratur dan terencana. Agar kegiatan proses belajar mengajar berjalan dengan baik, maka harus ada seorang pemimpin yang dapat mengatur dan mengelola kegiatan proses belajar mengajar di sekolah.[2]

Seorang pemimpin dalam proses belajar mengajar dapat disebut sebagai "guru". Guru sebagai seorang tenaga fungsional yang diberi tugas untuk memimpin proses pembelajaran bagi peserta didik yang diselenggarakannya, atau tempat terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran.[3] Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran yang cukup penting untuk membuat ilmu-ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa-siswa yang ada. Tak hanya berperan untuk mengajarkan ilmu-ilmu saja, banyak sekali peran guru dalam proses pembelajaran.

Fenomena yang terjadi bahwa masih banyak guru merasa bingung dan tidak terbiasa dengan penggunaan media pembelajaran. Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran hanya metode ceramah atau penugasan saja. Guru ibarat teko dan peserta didik sebagai gelas. Guru memberi materi dan peserta didik hanya menunggu dengan pasif. Dalam hal ini pembelajaran tidak berpusat pada peserta

---

[1] Sumiati, Peranan Guru Kelas Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, *TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Volume 3 No.2, Juli-Desember 2018, h. 146.

[2] Heriyansyah, Guru Adalah Manajer Sesungguhnya di Sekolah, *Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol.I, No.1, Januari 2018, h. 118

[3] *Ibid.*

didik, namun pada guru. Proses pembelajaran yang seperti ini mengerdilkan daya pikir dan kreatifitas peserta didik, karena peserta didik tidak diberi kesempatan dalam mengekspresikan dirinya secara bebas dan merdeka. Dalam hal penyususan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), selama ini masih ada beberapa guru hanya melakukan *copy paste*. Hal ini terjadi karena banyaknya komponen-komponen yang harus dimuat secara rinci dalam RPP sehingga banyak menghabiskan waktu, padahal guru harus melakukan proses pembelajaran.[4]

Pendidikan merupakan proses memfasilitasi pembelajaran, atau perolehan pengetahuan, keterampilan, nilai, moral, kepercayaan, dan kebiasaan. Melalui pendidikan orang dapat memiliki pemahaman terhadap sesuatu yang membuat dirinya menjadi manusia yang kritis dalam berpikir dan bertindak. Ukuran keberhasilan pendidikan dilihat dari keterlibatan dan peran serta guru sebagai pendidik, siswa sebagai peserta didik, materi pembelajaran yang diberikan, metode pengajaran dan sarana prasarana yang disediakan. Keengganan dan ketidak mampuan guru untuk melaksanakan inovasi mengakibatkan setiap pembaruan pendidikan tidak pernah berjalan sebagaimana diharapkan.

Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mempersiapkan peluncuran progam Guru Penggerak dengan membuka kesempatan bagi widyaiswara, guru, kepala sekolah, dan praktisi pendidikan untuk menjadi fasilitator dan pendamping calon guru penggerak. Mentri Pendidikan Nadiem Makarim memberitahukan soal Merdeka Belajar dan guru penggerak melihat kondisi tersebut, kemendikbud melaksanakan fokus pada peningkatan hasil belajar murid, dan tidak terlepas dari upaya peningkatan kompetensi guru, salah satunya melalui program guru penggerak. [5]

Program guru penggerak adalah program yang memberikan peningkatan kompetensi kepada guru untuk belajar selama 6 s.d. 9 bulan tentang profsionalisme guru. Setiap jenjang Pendidikan mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA berhak

[4] Dahlia Sibagariang, dkk, Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia, Jurnal Dinamika Pendidikan, vol.14, No. 2, Juli 2021, h. 90.

[5] Nur Sodik, dkk. *Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Guru Penggerak,* AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies, Volume VI, Nomor 2, November 2021, h. 137.

mengikuti program kegiatan guru penggerak ini. Proses yang dilalui dari tahapan seleksi dan pelatihan adalah 6 bulan. Hal yang harus dilalui adalah pembelajaran modul bersama fasilitator sekolah penggerak, pendampingan individu dan lokakarya bersama dengan pengajar praktik.

Kegiatan guru penggerak tentu memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kompetensi guru terhdap efektivitas program sekolah penggerak. Adapun hal-hal yang menjadi intervensi program sekolah penggerak antara lain (1) Pendampingan konsultatif dan asimetris, (2) Penguatan SDM sekolah, (3) Pembelajaran dengan paradigma baru, (4) Perencanaan berbasis data, dan (5) Digitalisasi Sekolah. Kegiatan tersebut merupakan hal yang menjadi suatu tujuan adanya sekolah penggerak di Indonesia[6].

Untuk mewujudkan intervensi tersebut, program sekolah penggerak menghadirkan guru penggerak yang direkrut seluruh Indonesia dalam menghasilkan pembelajaran yang berpusat pada siswa sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru penggerak antara lain (1) mampu mengembangkan diri beserta orang lain, (2) memimpin proses kegiatan pembelajaran, (3) memimpin pengembangan sekolah, dan (4) memimpin manajemen sekolah[7].

Menindaklanjuti tentang syarat kompetensi yang harus dipenuhi saat menjadi seorang guru penggerak, tentu saja proses yang dilalui untuk menjadi guru penggerak tidaklah mudah. Ada berbagai syarat dan tahapan yang harus dilalui. Calon guru penggerak harus memiliki berbagai syarat untuk menjadi guru penggerak yang salah satunya adalah memiliki kualifikasi Pendidikan s1 dan telah memiliki pengalaman mengahar setidaknya 5 tahun[8].

Program guru penggerak tersebut merupakan suatu turunan dari kurikulum merdeka belajar yang diluncurkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan teknologi. Merdeka belajar membangun suasana yang membahagiakan

[6] Samari, *Pengaruh Kompetensi Guru Penggerak dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media, Vol 2, No 3, hal 164.

[7] Modul sekolah penggerak, Kemendikbudristek 2022

[8] Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 26 Tahun 2022 tentang Pendidikan Guru Penggerak.

bagi peserta didik, guru, dan orang tua. Hal ini terjadi karna terciptanya suasana yang membahagiakan. Membahagiakan untuk guru, untuk peserta didik, serta untuk orang tua.serta bahagia untuk semua orang tanpa tekanan dan paksaan, pembelajaran berlangsung berdasarkan kepada kebutuhan peserta didik. Merdeka belajar merupakan kemerdekaan berpikir, yang lahir pertama dari guru sebagai esensi kemerdekaan berpikir. Tanpa terjadi di guru, tidak mungkin bisa terjadi di peserta didik. [9] Hal ini menjadi penting, karena konsep ini tanpa dibebani perasaan cemas karena skor atau suatu nilai sehingga dapat menciptakan suasana yang bahagia.

Pembelajaran dengan konsep merdeka belajar dan lahirnya guru penggerak saat ini juga sudah ada di Provinsi Aceh. Di Aceh, salah satu kabupaten yang pertama mendapatkan jatah dan lulus sebagai guru penggerak adalah Kabupaten Aceh Timur. Aceh Timur sudah menghasilkan guru penggerak pada Angkatan ke 4. Sedangkan Kota Langsa baru memiliki guru penggerak pada Angkatan 6 tahun 2022/2023. Sedangkan untuk Kabupaten Aceh Tamiang belum memiliki guru penggerak hingga Angkatan 8 tahun 2023/2024. Hal itu membuat kabupaten Aceh Timur selangkah lebih di depan dalam pelaksanaan program guru penggerak di wilayah timur Aceh dengan kabupaten/kota lainnya.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin melakukan penelitian tentang konsep guru penggerak dalam kegiatan merdeka belajar di sekolah. Adapun topik yang diajukan untuk penelitian ini adalah **"Analisis Kompetensi Profesional Guru Penggerak dalam Implementasi Konsep Merdeka Belajar di SD Se-Aceh Timur".** Penelitian di lakukan di SD karena peneliti saat ini bertugas di SD dan memiliki kedekatan emosional dengan guru dan kepala sekolah di SD sehingga akan memudahkan dalam proses penelitian. Selain itu, guru penggerak di Aceh Timur mayoritas adalah guru SD.

[9] Herwina Bahar & Venni Herli Sundi, *Merdeka Belajar Untuk Kembalikan Pendidikan Pada Khittahnya*, PROSIDING SAMASTA: Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia h. 116.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi profesional guru penggerak di SD Se-Aceh Timur?
2. Bagaimana implementasi konsep merdeka belajar di SD Se-Aceh Timur?
3. Apa saja hambatan guru penggerak dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar di SD Se-Aceh Timur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kompetensi profesional guru penggerak di SD Se-Aceh Timur
2. Untuk mengetahui implementasi konsep merdeka belajar di SD Se-Aceh Timur
3. Untuk mengetahui hambatan guru penggerak dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar di SD Se- Aceh Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
   a) Untuk memberi informasi kepada para pendidik terutama guru penggerak dan mengembangkan keterampilan serta inovasi terhadap pengetahuan guru dalam memahami proses pembelajaran dengan konsep merdeka belajar dan mengetahui kendala yang dihadapi dalam mengimplementasikan inovasi dalam pembelajaran dengan konsep merdeka belajar.
   b) Untuk memberi masukan bagi guru untuk dapat beradaptasi dengan proses pembelajaran yang berkaitan dengan konsep merdeka belajar sehingga proses pembelajaran dapat berjala sesuai dengan ketentuan dan memperoleh hasil yang maksimal.
   c) Menambah khazanah ilmu pendidikan khususnya mengenai inovasi guru penggerak dalam menerapkan konsep merdeka belajar.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
   a) Bagi penulis khususnya bisa digunakan sebagai referensi dalam mengaplikasikannya di dalam proses pembelajaran.
   b) Bagi Guru penelitian ini hendaknya bisa menjadi dasar motivasi untuk terus meningkatkan kemampuan profesional dan berinovasi dalam konsep merdeka belajar.
   c) Sebagai bahan evaluasi kedepan agar terus dapat mengembangkan serta menghasilkan guru-guru yang memiliki kompetensi dalam konsep merdeka belajar.
   d) Bagi lembaga dijadikan sebagai acuan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Kajian Terdahulu

Beberapa kajian terdahulu dari jurnal – jurnal yang relevan dengan judul yang penulis kaji adalah sebagai berikut :

1. *Peran Guru Penggerak Dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia*, penelitian yang dilakukan oleh Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, Erni Murniarti Tahun 2021, memiliki tujuan yaitu *pertama*, untuk memberikan gambaran tentang peran guru penggerak dalam mengelola pembelajaran yang menyenangkan dengan menggunakan teknologi yang ada, sehingga peserta didik terdorong untuk meningkatkan prestasi akademiknya. *Kedua*, peserta didik mampu mandiri sesuai dengan aspek profil pelajar Pancasila yang mengharuskan peserta didik untuk bernalar kritis, berakhlak mulia, kreatif, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis dan mandiri. *Ketiga*, pembelajaran merdeka menciptakan peserta didik tidak hanya mengetahui pembelajaran tetapi memiliki kemampuan menganalisis dan penalaran yang tinggi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Selain itu dikelas, guru penggerak berperan menjadi pembimbing dan pelatih bagi guru-guru yang lain. Berdasarkan hasil penelitiannya, peran guru penggerak dengan guru biasa (guru tidak penggerak) tidak memiliki perbedaan yang sangat

signifikan, karena sama-sama memiliki tugas sebagai guru penggerak dalam pembelajaran untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menarik serta menyenangkan sehingga peserta didik termotivasi untuk mengembangkan potensinya secara mandiri. Penelitian yang dilakukan hanya berfokus pada konsep berupa peran guru penggerak dalam merdeka belajar. Hal yang membedakannya dengan penelitian ini adalah pada objek dan kajian yang dilakukan. Kajian dalam penelitian ini lebih dalam membahas tentang konsep peran guru penggerak, kompetensi professional guru penggerak, dan implikasinya dalam pembelajaran. penelitian yang dilakukan Dahlia, dkk hnya membahas gambaran guru penggerak dalam mengelola pembelajaran dalam merdeka belajar saja tanpa mengaitkan konsep dan hambatan yang dihadapi oleh guru penggerak dalam proses belajar mengajar[10].

2. *Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar tahun 2021*. Penelitian ini ditulis oleh Agustinus Tanggu Daga yang bertujuan untuk menjelaskan tentang konsep dan makna merdeka belajar, peran guru dalam merdeka belajar. Penelitian dilakukan dengan metode library research yang tidak terjun langsung ke lapangan. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa (1) merdeka belajar meliputi 4 kebijakan yaitu ujian sekolah berstandar nasional dilaksanakan oleh pihak sekolah, asesmen kecakapan minimum dan survei karakter, penyederhanaan RPP, sistem zonasi penerimaan siswa baru; (2) makna merdeka belajar meliputi merdeka berpikir, merdeka berinovasi, belajar mandiri dan kreatif, merdeka untuk kebahagiaan; (3) peran guru sangat bervariasi meliputi fasilitator pembelajaran merdeka belajar, guru inovatif dan kreatif, guru berkarakteristik sebagai guru, dan guru penggerak[11]. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah konsep dan kajian penelitian ini lebih luas membahas tentang keterlibatan guru penggerak dalam pembelajaran kurikulum merdeka. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian lapangan berupa observasi dan wawancara. Oleh karena itu, penelitian ini lebih tepat dalam melihat secara nyata kejadian lapangan konsep guru penggerak. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Agutinus hanya berofkuas pada makna merdeka

[10] Sibagariang, D., Sihotang, H., & Murniarti, E. (2021). Peran guru penggerak dalam pendidikan merdeka belajar di indonesia. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, *14*(2), 88-99.

[11] Daga, A. T. (2021). Makna merdeka belajar dan penguatan peran guru di sekolah dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, *7*(3), 1075-1090.

belajar dan penguatan peran guru secara teori. Sedangkan penelitian ini secara lengkap membahas peran guru penggerak, kompetensi professional guru penggerak, pelaksanaan pembelajaran oleh guru penggerak dan hambatan yang dilalui oleh guru penggerak dalam melaksanakan proses merdeka belajar.

3. *The Concept of* "Merdeka Belajar" *in the Perspective of Humanistic Learning Theory* tahun 2021 oleh Dewi Juita dan Yusmaridi M. penelitian yang dilakukan oleh Dewi hanya menggunakan studi Pustaka. Penelitian ini dilakukan dengan melihat rujukan Pustaka dan menilai konsep merdeka belajar melalui sudut pandang buku dan teori saja. Hasil Penelitian menggambarkan bahwa untuk memanusiakan manusia, menggali dan mengembangkan potensi peserta didik dan guru. Pelaksanaannya juga mengacu pada pembelajaran yang bermakna melalui pembelajaran yang beorientasi pada kebutuhan dan relevansi dengan kehidupan nyata peserta didik. Evaluasinya pun sama-sama mengedepankan sistem penilaian yang menyeluruh dan tidak bersifat parsial[12]. Hal yang berbeda dengan penelitian terdapat pada banyak sisi. Penelitian ini mengkaji secara nyata dan turun ke lapangan untuk melihat proses pelaksanaan pembelajaran dan kompetensi professional guru penggerak secara langsung ke sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi hanya berfokus pada teori belajar sedangkan konsep merdeka belajar dan kaitannya dengan guru penggerak tidak terjamah dan terbahas dengan lengkap. Oleh karena itu, perbedaan penelitian ini dapat menghasilkan suatu kajian baru yang lebih nyata di lapangan tentang kompetensi professional guru penggerak.
4. *Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Guru Penggerak* Tahun 2021 oleh Nur Sodik, Fitri Oviyanti, Muhammad Win Afgani. Penelitian ini bertujuan menganalisis program guru penggerak di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang. Penelitian yang dilakukan menganalisis strategi meningkatkan kinerja guru melalui program guru penggerak di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang, dan menganalisis faktor yang mempengaruhi strategi meningkatkan kinerja guru melalui

[12] Juita, D., & Yusmaridi, M. (2021). The Concept of "Merdeka Belajar" in the Perspective of Humanistic Learning Theory. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, *9*(1), 20-30.

program guru penggerak di Kecamatan Jakabaring Kota Palembang[13]. Penelitian tersebut dilakukan dengan penelitian lapangan. Hasil penelitian yang didapatkan hanya menyebutkan tentang program guru penggerak dan kaitannya dengan pemimpin pembelajaran. selain itu, penelitian tersebut juag menyebutkan hasil bahwa strategi pelaksanaan guru penggerak secara teoritis dan faktor pendukung program guru penggerak. Hal yang berbeda dengan penelitian yang saat ini dilakukan adalah kajian yang dibahas. Pada penelitian ini, kajian yang dibahas lebih lengkap tentang konsep guru penggerak, komptetensi professional guru penggerak, implementasi program guru penggerak di lapangan dan kendala yang dihadapi oleh guru. Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan memberikan gambaran lebih nyata dan luas tentang konsep dan implementasi guru penggerak di Indonesia.

F. Definisi Operasional

1. Kompetensi Profesional

Kompetensi memiliki makna kemampuan yang dapat diartikan sebagai kebulatan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang ditampilkan dalam bentuk perilaku cerdas dan penuh tanggung jawab serta hasil kerja yang nyata yang bermanfaat bagi diri dan lingkungannya. Sedangkan, profesional dapat didefinisikan sebagai ideologi, cukup mahir, kualitas, dan standar[14]Jadi, Kompetensi profesional adalah kemampuan seseorang untuk menguasai pengetahuan secara mendalam dan cara tepat untuk menyampaikan pengetahuan tersebut kepada orang lain. [15]

2. Guru Penggerak

Guru penggerak adalah pendidik yang bisa menstimulir dan mendorong siswa aktif belajar, kreatif, berpikir kritis, kolaboratif, memenuhi kapasitas

[13] Sodik, N., Oviyanti, F., & Afgani, M. W. (2021). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Guru Penggerak: Strategi Meningkatkan Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam. *AL-WIJDÃN Journal of Islamic Education Studies*, *6*(2), 136-149.

[14] Rizkiana Nurutami dan Adman. *Kompetensi Profesional Guru Sebagai Determinan Terhadap Minat Belajar Siswa,* Jurnal pendidikan manajemen perkantoran
vol. 1 no. 1, Agustus 2016, h.121.

[15] *Ibid.*

pengetahuan dan keterampilannya, dan mengkomunikasikan pemikiran atau gagasannya.[16] Guru penggerak dalam merdeka belajar merupakan seseorang yang mampu mengarahkan peserta didik dalam mengembagkan dirinya secara menyeluruh, yang memiliki pemikiran yang kritis, dan daya cipta yang kreatif. Dalam pembelajaran merdeka belajar, guru penggerak harus mampu melaksanakan proses pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, sehingga pendidikan profil pelajar pancasila dapat terwujud dengan baik sesuai dengan yang diharapkan.

3. Merdeka Belajar

Merdeka belajar dapat diartikan sebagai adanya upaya mengaplikasikan kurikulum dalam proses pembelajaran menjadi menyenangkan serta diiringi dengan perkembangan pikiran inovatif oleh para guru. Pikiran inovatif guru yang dituangkan dalam bentuk tindakan positif dalam proses pembelajaran akan berdampak pada penumbuhan sikap positif peserta didik dalam merespons pembelajaran yang berlangsung.[17]

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan proposal tesis ini terdiri dari lima bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan yang berisikan; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Terdahulu, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Landasan Teori, berisikan; Kompetensi Profesional, Guru Penggerak, Konsep Merdeka Belajar.

Bab III : Metodologi Penelitian, berisikan; Jenis metode penelitian, lokasi penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

---

[16] Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2020. *Strategi Pengimbasan Pembelajaran Kreatif Guru Penggerak,* h. 1.

[17] Dewi Juita & Yusmaridi M. *The Concept of* "Merdeka Belajar" *in the Perspective of Humanistic Learning Theory*, SPEKTRUM : Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS), Volume 9, Nomor 1, Februari 2021, h. 22

Bab IV: Hasil penelitian, berisikan; Gambaran umum lokasi penelitian, serta penyajian data yang meliputi penyajian data tentang Kompetensi Profesional guru penggerak.

Bab V : Penutup, berisikan; kesimpulan dan saran.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

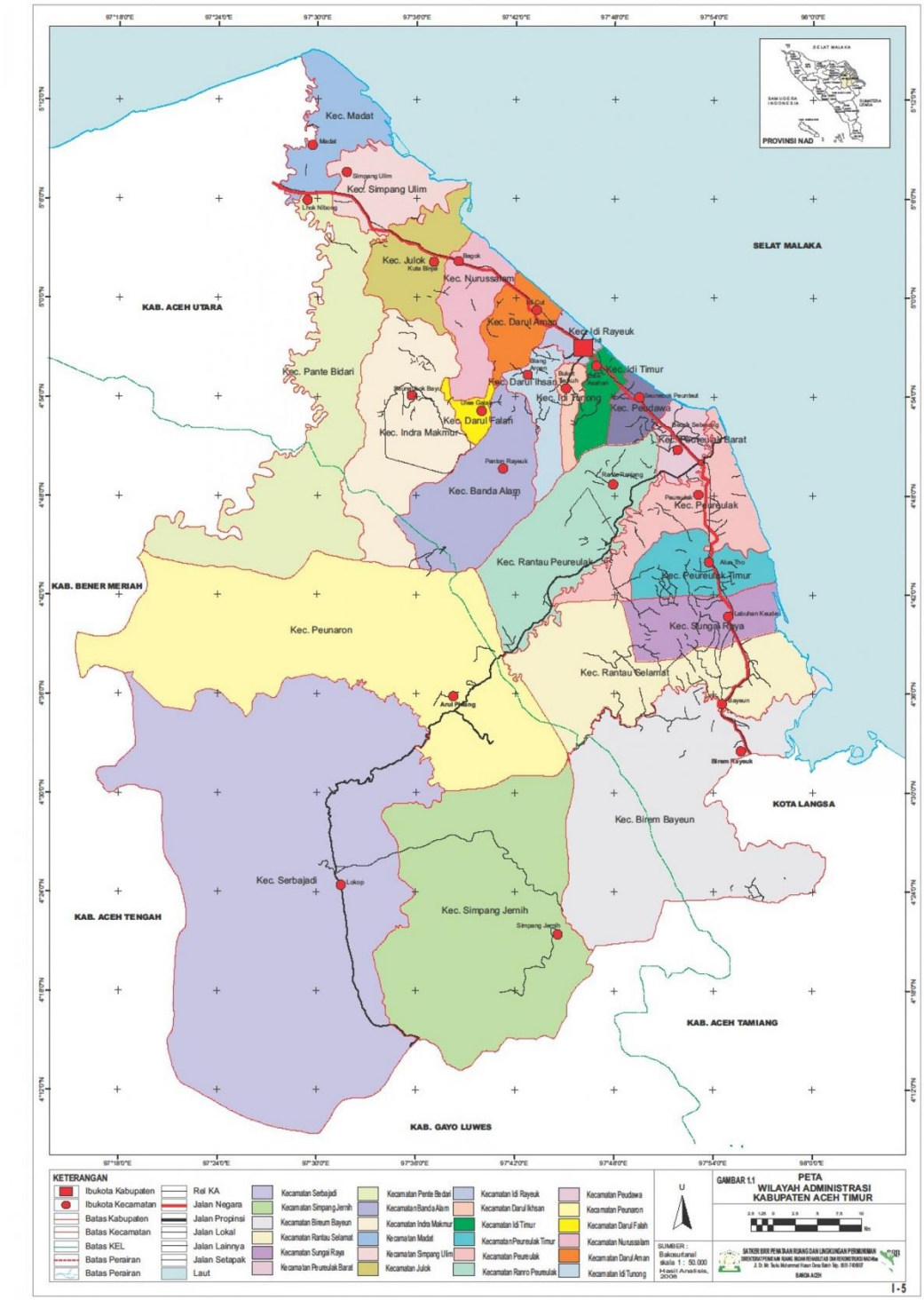
Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Timur. Sumber data dalam penelitian ini adalah guru penggerak, rekan sejawat guru penggerak, kepala sekolah, dan peserta didik di empat sekolah yang dipilih menjadi objek penelitian. Sekolah yang dipilih dengan sistem random sampling adalah (1) SD Negeri 1 Bayeun, (2) SD Negeri 1 Bireum Rayeuk, (3) SD Negeri 2 Bireum Rayeuk, dan (4) SD Negeri Alue Kumba. Untuk mendapatkan deskripsi wilayah penelitian secara jelas, peneliti melakukan observasi ke lapangan dan juga menggunakan dokumentasi dari website pemerintah Aceh Timur.

Hasil telaah pada web pemerintah kabupaten Aceh Timur diketahui bahwa Aceh Timur memiliki wilayah yang luas. Menurut SK Gubernur No. 19 Tahun 1999 wilayah daratan Kabupaten Aceh Timur memiliki luas wilayah 6.040,60 km2. Berdasarkan perhitungan sistem informasi geografis seluas 5.427,26 Km 2 yang terdiri dari 24 Kecamatan, 60 Kemukiman dan 513 Gampong, wilayah laut kewenangan sejauh 4 mil garis pangkal seluas 719,01 km2, wilayah udara di atas daratan dan laut kewenangan. Secara umum Kabupaten Aceh Timur merupakan dataran rendah, perbukitan, sebagian berawa-rawa dan hutan mangrove, dengan ketinggian berada 0-308 m diatas permukaan laut. Keadaan tofografi daerah Kabupaten Aceh Timur dikelompokan atas 4 kelas lereng yaitu : 0-2%, 2-15%, 5-40% dan >40%. Dilihat dari penyebaran lereng tersebut yaitu memiliki kemiringan lereng >40% hanya sebesar 6,7% yaitu meliputi Kecamatan Birem Bayeun dan Serbajadi. Sedangkan wilayah yang memiliki kemiringan lereng 0-2%,2-15% dan 5-40% meliputi seluruh Kecamatan[63].

Wilayah Aceh Timur meliputi sebagai besar wilayah di Aceh sebelum adanya pemekaran. Dulunya, Aceh Timur Meliputi Kabupaten Aceh Tamiang dan Kota Langsa dan akhirnya mekar menjadi Kota Madya Langsa dan Kabupaten Aceh

[63] Telaah pada website : https://acehtimurkab.go.id/

Tamiang yang terpisah pada bagian paling timur provinsi Aceh. Adapun peta wilayah kabupaten Aceh Timur adalah sebagai berikut.



Gambar 5 Peta Aceh Timur (Sumber: https://acehtimurkab.go.id/)

Berdasarkan luas wilayah tersebut yang tidak mungkin bagi peneliti untuk mengkaji secara keseluruhan sekolah dan jumlah guru penggerak. Penelitian memilih empat lokasi penelitian yang dapat dijangkau dalam waktu yang relative lebih cepat. Untuk itu, berikut deskripsi sekolah yang dipilih oleh peneliti. *Pertama*, SD Negeri 1 Bayeun yang berada di Kecamatan Rantau selamat. SD Negeri 1 Bayeun adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang sekolah dasar di Gampong Bayeun, Kec. Rantau Selamat, Kab. Aceh Timur, Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri 1 Bayeun berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri 1 Bayeun memiliki NPSN 10101981. Tanggal SK pendirian 1910-01-01 dan memiliki izin operasional No 232 tahun 2022.

Kedua, SD Negeri 1 Bireum Rayek yang beralamat di Jln Alue Teh, Birem Rayeuk, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur Prov. Aceh. SD Negeri 1 Bireum Rayeuk juga telah memiliki NPSN dengan nomor 10101984. SD Negeri 1 Bireum rayeuk memiliki Tanggal SK Pendirian: 1976-07-01 dan SK Izin Operasional: 150 TAHUN 2021. *Ketiga, SD Negeri 2 Bireum rayeuk yang berada di* Keude Birem, Kecamatan Birem Bayeun, Kabupaten Aceh Timur Prov. Aceh. SD Negeri 2 Bireum Rayeuk memiliki NPSN dengan nomor 10102120. Didirikan sesuai dengan Tanggal SK Pendirian: 1910-01-01.

Terakhir, SD Negeri Alue Kumba adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang sekolah dasar yang beralamat di desa Alue Kumba, Kecamatan Rantau Selamat, Kabupaten Aceh Timur, Aceh. Dalam menjalankan kegiatannya, SD Negeri Alue Kumba berada di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SD Negeri Alue Kumba beralamat di Jalan Langsa-Idi, Alue Kumba, Kec. Rantau Selamat, Kab. Aceh Timur. NPSN 10102049, Tanggal SK Pendirian: 1977-03-20[64].

[64] Hasil telaaah pada website https://dapo.kemdikbud.go.id/

B. Hasil Penelitian

Penelitian telah dilaksanakan di Aceh Timur pada tanggal 4 s.d. 15 November 2023. Penelitian dilaksanakan di empat sekolah dasar yang ada di Aceh Timur sesuai dengan sampel data penelitian yang telah diajukan. Berikut adalah data yang telah ditemukan.

Tabel 1 Hasil Penelitian dan Data yang ditemukan

No	Lokasi Penelitian	Narasumber	Data yang ditemukan
1	SD Negeri 1 Bayeun	1. Kepala sekolah 2. Guru Penggerak 3. Pengajar Praktik 4. Rekan sejawat 5. Peserta didik	Hasil wawancara dan observasi
2	SD Negeri 1 Bireum Rayeuk		
3	SD Negeri 2 Bireum Rayeuk		
4	SD Negeri Alue Kumba		

Hasil dari data yang ditemukan berupa wawancara pada narasumber tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

1. Analisis Kompetensi Profesional Guru Penggerak di Aceh Timur

Pada rumusan masalah yang pertama, tesis ini membahas tentang kompetensi professional guru penggerak yang ada dalam diri guru penggerak di Aceh Timur. Bagian ini ada dua hal yang dideskripsikan sesuai dengan butir soal dan aspek pembahasan yaitu visi guru penggerak dan nilai dan peran guru penggerak yang telah ditanamkan oleh guru penggerak di Aceh Timur. Berikut adalah deskripsinya.

(1) Visi Guru Penggerak yang diterapkan oleh Guru Penggerak

Guru penggerak adalah suatu program dari Kementerian Pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbudristek) dalam kebijakan merdeka belajar kurikulum merdeka (MBKM). Adapun visi dari guru penggerak yang menjadi target utama adalah mewujudkan anak-anak Indonesia yang memiliki profil pelajar Pancasila. Yaitu pelajar yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, inovatif, berkebhinekaan global, mampu hidup bergotong royong, serta mampu bernalar kritis.

Setelah pelatihan yang dilaksanakan selama 6 bulan bersama fasilitator guru penggerak dan pengajar praktik membuat berbagai perubahan dalam kinerja calon guru penggerak untuk terus berubah sesuai dengan visi yang hendak dicapai. Penelitian yang dilakukan di SD wilayah Kabupaten Aceh Timur mendapatkan beberapa temuan terkait visi guru penggerak dalam implementasi konsep merdeka belajar di Aceh Timur.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan yang bertempat di empat sekolah lokasi penelitian, diketahui bahwa visi sekolah penggerak sudah dipahami dan dijalakna dengan baik oleh guru penggerak. Observasi di SD Negeri Alue Kumba, SD Negeri 1 Bayeun, SD Negeri 1 Bireum Rayeuk, dan SD Negeri 2 Bireum rayeuk ditemukan bahwa guru sudah mengimplementasikan visi sekolah penggerak dalam proses belajar mengajar di sekolah. Hal itu tercermin dari proses pembelajaran yang sudah berpusat pada peserta didik. Guru hanya menjadi fasilitator dalam proses belajar. Selain itu, setelah proses observasi yang dilakukan. Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru penggerak, rekan sejawat, dan kepala sekolah di lokasi penelitian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah dan guru penggerak ditemukan bahwa guru penggerak sudah memberikan dampak yang besar pada perubahan proses pembelajaran di sekolah.

Pertanyaan yang diajukan pada guru adalah tentang pembelajaran dan Pendidikan guru penggerak yang dilakukan oleh calon guru penggerak yang ada di sekolahnya. Berikut adalah hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru penggerak di wilayah Aceh Timur.

> "Saat ini guru penggerak di sekolah sudah memberikan dampak sebaik mungkin didalam mendorong ekosistem sekolah ke arah yang lebih baik[65]"

Hasil wawancara dengan kepala SD Negeri 1 Bayeun menyimpulkan bahwa saat ini guru penggerak yang ada di SD Negeri 1 Bayeun telah memberikan berbagai dampak positif terhadap pengembangan pembelajaran di sekolah. Program sekolah penggerak memberikan keleluasan pada guru dan sekolah untuk menghasilkan pembelajaran yang relevan kepada siswa dan berpusat pada peserta

[65] Wawancara dengan Dewil Amril, S.Pd. (Kepala SD Negeri 1 Bayeun)

didik. Selain itu, pada wawancara di tiga sekolah lain juga diketahui bahwa guru penggerak sudah memberikan efek positif pada sekolah.

> "Alhamdulillah sudah bekerja dan belajar dengan baik dalam mengikuti pelatihan pendidikan guru penggerak, setiap modul pelatihan diselesaikan tepat waktu dan sudah diterapkan dalam pembelajaran"[66]

Wawancara dengan tiga kepala sekolah lainnya juga mendapatkan hasil yang sama yaitu adanya sisi positif dari guru penggerak di sekolah. Kepala SD Negeri 1 Bireuem Rayeuk sangat mengapresiasi hasil yang baik dalam program sekolah penggerak yang dilaksanakan oleh Kemendikbudristek. Menurut Rosmawati, S.Pd. proses pembelajaran di SD Negeri 1 Bireuem Rayeuk memiliki pengembangan dari hasil pembelajaran guru penggerak.

Selain itu, kepala SD Negeri 2 Bireum Rayeuk juga mengatakan hal yang sama bahwa guru penggerak sudah memberikan potensi yang maksimal guna mencapai visi sekolah penggerak dalam pembelajaran di sekolah. Berikut adalah transkripsi wawancara dengan Kepala SD Negeri 2 Bireum Rayeuk.

> "Guru penggerak yang ada disekolah saya sudah bekerja dengan maksimal dan belajar dengan maksimal dalam mengikuti pendidikan guru penggerak serta selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dalam kegiatan kegiatan yang diadakan selama mengikuti pelatihan[67]"

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa guru penggerak telah menjadi suatu *role* model dalam pembelajaran. guru juga memiliki koordinasi yang baik dengan kepala sekolah guna pengembangan pembelajaran dan kegiatan lainnya yang berhubungan dengan pengembangan Pendidikan di sekolah. Kepala SD Negeri Alue Kumba juga memberikan pendapat yang sama tentang guru penggerak yang ada di sekolahnya. Berikut hasil wawancaranya.

> "Secara umum guru penggerak sudah bekerja dan berjalan dengan maksimal. Adanya guru penggerak membawa perubahan disekolah[68]"

[66] Wawancara dengan Rosmiati, S.Pd. (Kepala SD Negeri 1 Bireum Rayeuk)
[67] Wawancara dengan Nurhayati, S.Pd. (Kepala SD Negeri 2 Bireum Rayeuk)
[68] Wawancara dengan Heri Mardiono, S.Pd. (Kepala SD Negeri Alue Kumba)

Heri Mardiono, S.Pd. selaku kepala SD Negeri Alue Kumba memberikan hal positif pada pekerjaan yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya. Saat ini, berdasarkan hal yang telah dilakukan di sekolah, guru penggerak telah bekerja maksimal dan dapat memberikan perubahan positif pada sekolah dan berbagai ilmu baru dalam kegiatan sekolah penggerak. Secara tidak langsung dapat menjadi suatu perubahan besar dalam pengelolaan pembelajaran di SD Negeri Alue Kumba.

Tidak jauh berbeda dengan hal yang disampaikan oleh kepala sekolah, guru penggerak yang juga diwawancarai mengatakan hal yang sama tentang visi sekolah penggerak yang menjadi output kegiatan telah dilaksanakan dengan baik di sekolah. Guru penggerak sebagai subjek utama dalam kegiatan merasa telah memberikan pengetahuan secara maksimal untuk mencapai visi sekolah penggerak. Berikut adalah beberapa hasil wawancara dengan guru penggerak di Aceh Timur.

> "Visi Guru Penggerak hampir bisa diimplementasikan seluruhnya. Kendala yang dihadapi dilapangan cenderung kepada keaktifan dan keterlibatan anggota kelompok 1 dewan guru[69]"

Hasil wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. di SD Negeri 1 Bayeun secara jelas dapat diketahui bahwa visi guru penggerak dapat diimplementasikan secara maksimal di sekolahnya walaupun masih ada beberapa kendala yang harus dibenahi. Hal tersebut membutuhkan keseriusan dari seluruh guru untuk lebih terbuka dalam penerapan merdeka belajar di sekolah.

Selain itu, Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk juga memberikan hal yang sama saat wawancara.

> "Visi Guru Penggerak mampu saya implementasikan setelah lulus pelatihan, setelah lulus Pelatihan secara bertahap saya laksanakan dan terapkan visi tersebut dengan berkoordinasi dengan kepala sekolah dan saling Kolaborasi dengan rekan sejawat. Dalam upaya pelaksanaan visi tersebut tidak ada kendala[70]"

Dari wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Fatia Ulfa, S.Pd. telah mengimplementasikan visi guru penggerak setelah lulus pelatihan guru penggerak

[69] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. (Guru Penggerak SDN 1 Bayeun)
[70] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. (Guru Penggerak SDN 1 Bireum Bayeun)

selama 6 bulan. Fatia juga berkoordinasi dengan kepala sekolah terkait dengan kolaborasi rekan sejawat dalam pelaksanaan program guru penggerak.

Fajar Asri, S.Pd.I. yang merupakan guru penggerak SD Negeri 2 Bireum Bayeun memberikan jawaban yang sama bahwa visi guru penggerak telah dilaksanakan dengan baik di sekolah. Berikut kutipan wawancaranya

> "Visi guru penggerak dapat saya laksanakan setelah lulus pelatihan,tidak ada kendala yang saya hadapi karena saya selalu berkoordinasi dengan kepala sekolah dan rekan sejawat dalam penerapan visi tersebut[71]"

Hal itu menunjukkan bahwa FajarAsri, S.Pd.I. selaku guru penggerak di SD Negeri 2 Bireum Rayeuk telah melaksanakan poin visi guru penggerak dalam proses pembelajaran dengan baik tanpa kendala. Proses yang dijalani dapat berjalan dengan baik karena adanya koordinasi yang baik dengan kepala sekolah dan guru rekan sejawat di SD Negeri Bireum Rayeuk.

Selain itu, Guru penggerak SD Negeri Alue Kumba mengatakan hal yang sama dalam penerapan visi guru penggerak yang telah dilakukannya. Hardian, S.Pd. selaku guru penggerak SD Negeri Alue Kumba mengatakan bahwa.

> "Secara keseluruhan visi guru penggerak mampu dilaksanakan, kendalanya di dalam menjaga semangat dan komitmen berlanjut dengan rekan guru lainnya serta mengidentifikasi aset untuk implementasi visi sekolah[72]"

Hardian, S.Pd. mengatakan bahwa visi guru penggerap secara keseluruhan telah mampu diimplementasikan di SD Negeri Alue Kumba. Namun, Hardian mengatakan bahwa ada kendala dalam penerapannya yaitu tentang semangat dan komitmen rekan sejawat dalam proses identifikasi aset dan implementasi visi sekolah. Proses tersebut membutuhkan keseriusan dari guru penggerak, sekolah, dan rekan sesama guru dalam berproses dengan kebijakan sekolah penggerak untuk menciptakan pembelajaran yang lebih baik.

[71] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I. (Guru Penggerak SDN 2 Bireum Rayeuk)
[72] Wawancara dengan Hardian, S.Pd. (Guru Penggerak SDN Alue Kumba)

(2) Implementasi Nilai dan Peran Guru Penggerak

Nilai dan peran guru penggerak yang menjadi objek penelitian adalah tentang implementasi yang dilaksanakan oleh guru penggerak dalam melaksanakan peran sebagai perubah dalam Pendidikan di Indonesia menuju lebih baik dan berpusat pada murid. Penelitian ini mengkaji empat aspek dalam implementasi dan peran guru penggerak di sekolah, antara lain (1) peran dan fungsi guru penggerak terhadap pengembangan sekolah, (2) pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak, (3) penerapan nilai guru penggerak di sekolah, dan (4) peran sebagai pemimpin pembelajaran. Selain itu juga tentang pandangan rekan sejawat terhadap program guru penggerak. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di lokasi penelitian, diketahui bahwa empat aspek peran guru penggerak sudah dilakukan dengan baik oleh guru. Guru sudah membuat proses pembelajaran menjadi lebih baik dan mengembangkan sekolah dengan proses belajar yang kreatif, inovatif, dan berpusat pada peserta didik. Selain itu, dari hasil observasi diketahui bahwa pembelajaran yang dilakukan guru menjadi lebih kreatif dan tercermin dalam proses keterlibatan siswa dalam aktivitas belajar. Selanjutnya, untuk lebih mendukung proses penelitian, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru penggerak, dan rekan sejawat untuk menindaklanjuti hasil observasi yang dilakukan. Adapun hasil wawancara dapat dinarasikan sebagai berikut.

a. Peran dan Fungsi Guru Penggerak terhadap Pengembangan Sekolah

Guru penggerak di Aceh Timur sudah berjalan hingga empat Angkatan dan saat ini terus berkembang dengan Angkatan lainnya. Guru penggerak memiliki kewajiban untuk mengembangan sekolah menjadi lebih baik dan menghasilkan pembelajaran efektif yang berpusat pada peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian berupa wawancara yang dilakukan, diketahui bahwa guru penggerak telah menjalankan peran dan fungsi sebagai guru penggerak untuk pengembangan sekolah di Kabupaten Aceh Timur. Hal itu sejalan dengan pengakuan dari kepala sekolah di lokasi penelitian.

Dewil Amril, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Bayeun mengatakan bahwa guru penggerak telah menjalankan fungsi dengan baik. Berikut hasil wawancaranya.

> "Guru penggerak membantu para guru didalam pembuatan media belajar serta berbagi praktik budaya positif dan guru penggerak menjadi contoh dan guru teladan yang baik[73]"

Pengakuan tersebut menjelaskan bahwa guru penggerak telah berperan untuk menjadi teman belajar bagi guru lain dalam mengimplementasikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Selain itu, guru penggerak juga telah memberikan efek positif terhadap pengembangan rekan sejawat di sekolah.

Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Bireum Rayeuk juga memberikan tanggapan yang sama tentang peran guru penggerak di sekolahnya dalam membangun sekolah. Berikut

> "Peran dan Fungsi guru penggerak sangat berdampak positif terhadap pengembangan sekolah,baik pengembangan pembelajaran didalam kelas dan pengembangan terhadap pembentukan karakter peserta didik[74]"

Bagi Rosmiati, S.Pd., Guru penggerak yang ada di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk telah berdampak positif terhadap pengembangan sekolah. Hal itu terbukti dengan adanya perubahan pembelajaran di sekolah menjadi lebih menarik. pembelajaran di dalam dan di luar kelas berjalan dengan baik dan berfokus pada pembentukan karakter positif pada peserta didik.

Nurhayati, S.Pd. Kepala SD Negeri 2 Bireum Rayeuk memberikan deskripsi yang lebih baik tentang hal yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya. Berikut hasil wawancaranya.

> "Peran dan fungsi guru pnggerak sangat baik bagi pengembangan sekolah. Guru penggerak mampu mendorong peningkatan prestasi akademik murid dengan pembelajaran yang kreatif yang berpusat pada peserta didik,guru penggerak juga mampu menjadi pelatih coach dan teladan bagi guru lain[75]"

Berdasarkan pengakuan tersebut dapat diketahui bahwa guru penggerak di SD Negeri 2 Bireum Rayeuk telah memberikan perubahan besar pada

[73] Wawancara dengan Dewil Amril, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Bayeun
[74] Wawancara dengan Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Bireum Rayeuk
[75] Wawancara dengan Nurhayati, S.Pd. Kepala SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

pengembangan sekolah. Peran dan nilai guru penggerak telah dilakukan sepenuhnya di sekolah. Hal itu tercermin dengan adanya pembelajaran kreatif yang berpusat pada peserta didik. Selain itu, guru mampu memberikan dorongan untuk peserta didik dalam peningkatan prestasi. Terakhir, guru penggerak sudah mampu untuk menjadi coach bagi rekan sejawat di sekolah.

Terakhir, Heri Mardiono, S.Pd. Kepala SD Negeri Alue Kumba saat wawancara juga mengatakan bahwa guru penggerak di SD Negeri Alue Kumba telah berpartisipasi dengan baik sesuai dengan peran dan nilai guru penggerak di sekolahnya.

> "Guru penggerak melatih guru dan memberikan ilmu baru yang mereka pelajari, guru didampingi melalui wadah komunitas praktisi yang dibuatnya[76]"

Guru penggerak di SD Negeri Alue Kumba saat ini telah berperan sebagai coach dan pemimpin pembelajaran dengan melatih guru dalam pengembangan keilmuan sesuai dengan yang telah diajarkan di Pendidikan dan pelatihan guru penggerak. Selain itu, guru penggerak juga telah mengembangkan komunitas praktisi dengan baik yang berguna untuk sekolah dan guru.

b. Perubahan Pembelajaran

Guru penggerak memiliki peran penting untuk memberikan perubahan yang positif dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, guru penggerak juga perlu memastikan adanya perubahan yang lebih dari dari sebelum dan sesudah adanya guru penggerak. Hal itu tercermin dari berbagai aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Untuk itu, penelitian ini mewawancarai guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur guna memastikan hal positif yang sudah dilakukan oleh guru penggerak di sekolah asalnya. Adapun pertanyaan yang diajukan kepada guru penggerak adalah tentang perubahan pembelajaran sebelum dan sesudah adanya guru penggerak.

[76] Wawancara dengan Heri Mardiono, S.Pd. Kepala SD Negeri Alue Kumba

Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun memberikan deskripsi tentang hal yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolah asalnya.

> "Sejauh ini sudah ada perubahan signifikan para guru mampu membuat media belajar yang baik dan menyenangkan sesuai dengan materi belajar sesuai dengan konsep merdeka belajar[77]"

Pada jawaban tersebut, Anis mendeskripsikan bahwa pembelajaran yang dilakukan telah banyak mengalami perubahan sejak sebelum dan sesudah adanya guru penggerak. Hal itu ditandai adanya guru yang mampu membuat media belajar yang baik dan menyenangkan.

Fatia Ulfa, S.Pd. yang merupakan guru penggerak di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk mengatakan bahwa.

> "Ada banyak perubahan di sekolah. Setelah menjadi guru penggerak saya memposisikan diri sebagai fasilitator bagi peserta didik menuntun siswa sesuai kodrat nya dan merancang pembelajaran yang berpusat pada siswa,namun sebelumnya merancang pembelajaran masih kurang, terutama dalam proses pembelajaran kurang berpihak pada murid dan tidak menggunakan pembelajaran berdiferensiasi[78]"

Pada jawaban tersebut dapat dilihat bahwa proses pembelajaran berubah menjadi lebih baik sejak adanya program guru penggerak di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk. Pembelajaran mengedepankan fokus pada siswa sesuai kodratnya. Sebelumnya proses belajar tidak berpusat pada siswa dan masih metode lama. Saat ini, pembelajaran sudah lebih terarah dan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi yang berfokus pada pengembangan siswa secara individu sesuai dengan minat, bakat, dan keahlian siswa.

Sebagai penguatan, Marlaini, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk yang merupakan guru penggerak di sekolah yang sama mengatakan bahwa.

[77] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun
[78] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. Guru penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk

> “Ada beberapa perubahan yang telah dilakukan, sebelumnya saya tidak melaksanakan pembelajaran yang berpihak pada murid setelah menjadi guru penggerak. Pembelajaran yang dilakukan sudah berpihak pada murid dengan pembelajaran berdiferensiasi dan melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal murid sebelum meracang pembelajaran[79]”

Marlaini memberikan deskripsi perubahan yang dilakukan pada bidang penggunaan asasmen diagnostic di kelas. Sebelumnya, asasmen hanya digunakan saat akhir tanpa mengetahui hal-hal dasar yang telah dipahami atau masih kurang dalam diri siswa. Saat ini, asasmen diagnostic sudah dilaksanakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan target pengembangan ke depannya dalam pembelajaran di sekolah. Pembelajaran menjadi lebih terarah dalam setiap materi yang diajarkan.

Fajar Asri, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk juga memberikan pendapat tentang perubahan yang telah dilakukan dalam perannya sebagai guru penggerak.

> “Sudah banyak perubahan yang saya lakukan, sebelumnya pembelajaran berpihak pada guru setelah menjadi guru penggerak pembelajaran saya rancang berpihak pada murid. Saya juga membuat budaya positif didalam kelas[80]”

Berdasarkan penuturan tersebut dapat diketahui bahwa guru penggerak juga sudah melakukan perubaha di SD Negeri 2 Bireum Rayeuk. Perubahan yang dilakukan adalah pembelajaran yang berfokus dan berpusat pada siswa. Selain itu adalah perubahan pembelajaran yang lebih menarik di dalam kelas.

Terakhir, Hardian, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba memberikan gambaran perubahan yag ada di sekolahnya setelah adanya guru penggerak. Hal tersebut adalah sebagai berikut.

[79] Wawancara dengan Marlaini, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk
[80] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

"Perubahannya sangat nyata. Pada umumnya guru telah mengubah model belajar serta media pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru juga menjadi lebih kreatif serta inovatif[81]"

Pada hasil wawancara tersebut diketahui Hardian telah melahirkan model pembelajaran dan media ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Termasuk bahan ajar yang mudah dipahami oleh siswa yang relevan dengan pembelajarannya di sekolah. Berdasarkan seluruh hasil wawancara dengan guru penggerak di Aceh Timur, dapat dikatakan bahwa setelah adanya guru penggerak, proses pembelajaran telah berubah menjadi lebih baik dan lebih efektif dengan berbagai pendekatan dan metode yang baru.

c. Penerapan Nilai Guru Penggerak di Sekolah

Nilai guru penggerak yang menjadi target utama dari program guru penggerak adalah penerapan pembelajaran yang berbasis pada murid dan lahirnya pembelajaran yang reflektif, inovatif, mandiri, dan kolaboratif. Pada penelitian ini, peneliti mengkaji tentang wujud penerapan nilai guru penggerak yang dilakukan oleh guru penggerak di lokasi penelitian. Adapun hal yang didapatkan adalah adanya berbagai program dan nilai guru penggerak yang telah berhasil dilakukan oleh guru seperti berikut.

Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun memberikan deskripsi penerapan nilai guru penggerak di SD Negeri 1 Bayeun.

"Nilai yang berpihak pada murid, segala model pembelajaran menyesuaikan pada minat belajar siswa. Nilai kolaboratif sesama rekan guru saling berbagi cara dalam pembuatan bahan ajar dan aktif[82]"

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa pembelajaran di SD Negeri 1 Bayeun telah berpusat pada murid. Guru telah menerapkan nilai guru penggerak dalam bidang pembelajaran yang kolaboratif. Selain itu, guru juga membuat bahan ajar yang inovatif bersama dengan guru lainnya di sekolah.

[81] Wawancara dengan Hardian, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba
[82] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun

Tidak jauh berbeda dengan SD Negeri 1 Bayeun, guru penggerak di AD Negeri 1 Bireum Rayeuk juga telah menerapkan nilai guru penggerak dengan maksimal di sekolahnya. Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Bireum Rayeuk mengatakan bahwa.

> "Nilai guru penggerak yang sudah diterapkan di sekolah seperti berpihak pada murid, reflektif, inovatif, mandiri dan kolaboratif. Alhamdulillah sudah di implementasikan selalu, terutama saat proses pembelajaran[83]"

Selanjutnya guru penggerak di sekolah yang sama juga mengatakan telah melaksanakan peran gurub penggerak dengan baik. Marlaini, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk saat wawancara mengatakan bahwa.

> "Nilai guru penggerak yang sudah diterapkan disekolah seperti berpihak pada murid, reflektif, inovatif, mandiri, dan kolaboratif. Merancang pembelajaran yang inovatif pembelajaran yang reflektif, dan pembelajaran yang kolaboratif yan menekankan pada sikap gotong royong,kerjasama antar murid[84]"

Berdasarkan wawancara dengan dua guru penggerak di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk dapat diketahui bahwa guru penggerak telah melaksanakan peran guru penggerak dengan baik. Guru penggerak telah melakukan proses belajar yang berpihak pada murid, reflektif, inovatif, mandiri dan kolaboratif. Selain itu, guru penggerak juga melaksanakan kegiatan yang berupa gotong royong dan kerja sama antarsiswa.

Fajar Asri, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk memberikan hal yang sama seperti guru penggerak di sekolah lain. Ada beberapa hal tentang nilai guru penggerak yang sudah dilaksanakan di sekolahnya.

> "Semua nilai guru pengerak sudah saya terapkan di sekolah, Baik dalam merancang pembelajaran yang berpihak pada murid,pembelajaran yang reflektif yang mengutamakan proses berpikir atas dasar refleksi diri,pembelajaran yang inovatif,mandiri dan kolaboratif[85]"

[83] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Bireum Rayeuk
[84] Wawancara dengan Marlaini, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk
[85] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

Fajar telah menerapkan pembelajaran yang inovatif, mandiri, dan kolaboratif di sekolah. Hal itu tercermin dari kegiatan yang dilakukan saat peneliti berkunjung ke sekolah pada tahapan wawancara. Siswa lebih terarah dalam belajar dan berkolaborasi dengan baik.

Terakhir, Hardian, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba memberikan gambaran pelaksanaan nilai guru penggerak di sekolah.

> "Secara umum poin pentingnya pada proses berpihak pada murid. Inovatif serta reflektif nilai tersebut lebih dominan untuk saat ini[86]"

Beberapa poin wawancara yang dilakukan dengan guru penggerak di lokasi penelitian dapat dikatakan bahwa nilai guru penggerak sudha diterapkan dengan baik oleh guru di sekolahnya masing-masing. Guru telah menerapkan pembelajaran yang berbasis pada murid dan lahirnya pembelajaran yang reflektif, inovatif, mandiri, dan kolaboratif. Penerapan nilai guru penggerak tersebut membuat sistem belajar di sekolah menjadi lebih baik dan berdaya guna demi peningkatan kualitas pembelajaran dan kualitas keilmuan dari siswa.

d. Pelaksanaan peran sebagai guru penggerak

keterlibatan guru dalam program sekolah penggerak merupakan hal yang sangat dibutuhkan. Guru penggerak yang direkrut oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi memberikan proses belajar yang baru bagi guru. Banyak hal yang dipelajari oleh guru dalam pelatihan guru penggerak sehingga mampu menciptakan perubahan besar dalam sitem belajar mengajar sesuai dengan filosofi Ki Hajar Dewantara. Salah satunya adalah pembelajaran yang berpusat pada murid. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui implementasi program guru penggerak di Aceh Timur menemukan beberapa hasil yang membanggakan. Peran guru penggerak di sekolah telah berjalan dengan baik. Hal itu sesuai dengan wawancara yang dilakukan dengan guru penggerak. Berikut transkripsi hasil wawancara yang dilakukan.

[86] Wawancara dengan Hardian, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba

Wawabcara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun diketahui bahwa guru sudah menjalin kolabrosi dengan baik dalam proses belajar mengajar.

> "Nilai yang sudah dilaksanakan yaitu menjalin kolaborasi antar guru serta menjalankan diskusi melalui komunitas praktisi yang mulai terbentuk. Komunitas praktisi aktif dijalankan di sekolah[87]"

Pada wawancara tersebut, Anis mengatakan bahwa proses menjalani peran sebagai guru penggerak sudah dilakukan dengan baik. Ada beberapa hal yang sudah dijalankan sesuai dengan peran guru penggerak yaitu kolaborasi dengan rekan sejawat, diskusi proses belajar, dan membangun komunitas praktisi yang dapat mengembangkan komunitas belajar guru dan siswa di sekolah.

Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. yang merupakan Guru Penggerak SD Negeri Bireum Rayeuk juga menemukan hal yang serupa.

> "Melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid, menjadi pemimpin pembelajaran, menerapkan budaya positif di sekolah dan selalu berkolaborasi dengan siapa saja terutama dengan rekan sejawat[88]"

Fatia memberikan deskripsi peran guru penggerak yang juga merupakan hal yang sama dengan guru penggerak lainnya. Hal yang dilakukan di sekolah adalah memberikan pembelajaran yang berpusat pada murid, menjadi pemimpin pembelajaran, dan penerapan budaya positif di sekolah. Hal itu merupakan beberapa proses penerapan peran guru penggerak yang saat ini sudah terlaksana dengan baik di sekolah.

Guru penggerak lainnya, Marlaini, S.Pd.I yang merupakan Guru Penggerak di sekolah yang sama juga mengatakan hal yang demikian.

> "Memotivasi murid dalam belajar, membantu murid untuk mandiri dalam belajar serta mendidik karakter murid disekolah. Merancang pembelajaran yang berpusat pada murid, menggerakkan komunitas praktisi disekolah dan menjadi coach bagi guru[89]"

---

[87] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun

[88] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk

[89] Wawancara dengan Marlaini, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk

Marleni saat wawancara lebih menekankan peran yang selama ini dijalankannya sebagai guru biasa dan guru penggerak. Hal yang sudah dijalankan antara lain adalah memotivasi murid menjadi lebih baik, merancang pembelajaran, dan menggerakkan komunitas praktisi di sekolah.

Selanjutnya, wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

> "Peran guru penggerak yang sudah saya laksanakan yaitu Sebagai pemimpin pembelajaran serta fasilitator dalam menumbuhkan semangat belajar siswa, menjadi coach bagi guru lain serta menggerakkan komunitas praktisi[90]"

Fajar Asri leboh berfokus pada menjadi pemimpin pembelajaran di sekolah dan menjadi coach bagi guru lain dalam menerapkan pembelajaran yang berkualitas. Terakhir, Hardian, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba juga memberikan gambaran peran yang telah dilaksanakan di skeolah terkait perannya sebagai guru penggerak.

> "Peran guru penggerak yang sudah dilaksanakan yaitu membantu para peserta didik mandiri dalam belajar, membentuk karakter peserta didik yang memiliki motivasi tinggi serta bernalar kritis[91]"

Secara keseluruhan, dapat dikatakan bahwa guru penggerak di Aceh Timur telah melaksanakan peran dengan baik. Adapun peran yang telah berhasil dijalankan oleh guru penggerak yang paling penting adalah melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid. Selain itu, guru penggerak di Aceh Timur telah membentuk karakter peserta didik untuk bernalar kritis, membangun komunitas praktisi, dan menjadi coach bagi guru lain.

e. Penerapan Peran sebagai Pemimpin Pembelajaran

Tahapan selanjutnya menjaid guru penggerak adalah menjadi pemimpin pembelajaran di sekolah. Peran guru penggerak sebagai pemimpin pembelajaran dilakukan untuk mendorong tumbuh kembangnya murid secara holistic, aktif, dan

[90] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk
[91] Wawancara dengan Hardian, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba

proaktif dalam belajar. Hal ini dilakukan untuk mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan proses belajar yanbg berpusat pada murid. Wawancara dengan guru penggerak di Aceh Timur tentang peran menjadi pemimpin pembelajaran memberikan hasil yang sangat positif. Berikut hasil wawancara yang telah dilaksanakan.

Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun memberikan gambaran bahwa ia sudah mampu untuk menjadi pemimpin pembelajaran dengan baik di sekolah.

> "Sejauh ini sudah terarah dan berjalan dengan baik nilai-nilai berpihak pada murid sudah diprioritaskan[92]"

Kutipan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Anis sudah memprioritaskan proses belajar yang berpusat pada murid di sekolahnya.

Fatia Ulfa, S.Pd. yang merupakan Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk juga memberikan poin yang sama dalam menjadi pemimpin pembelajaran di sekolah.

> "Alhamdulillah sudah saya terapkan.saya mendorong tumbuh kembang murid secara holistic, aktif,dan proaktif dalam mengembangkan rekan sajawat untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada murid dan saya berusaha menjadi teladan di sekolah untuk wujudkan profil pelajar Pancasila[93]"

Secara umum, deskripsi dari Fatia dalam menjadi pemimpin pembelajaran adalah yang paling realistic sesuai dengan harapan dari program guru penggerak. Fatia telah mampu memberikan pembelajaran yang baik dan proaktif pada siswa serta mendorong guru lainnya di sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan terwujudnya profil pelajar Pancasila di sekolah.

Fajar Asri, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk saat diwawancarai juga memberikan hal positif tentang pelaksanaan peran sebagai pemimpin pembelajaran di sekolah.

---

[92] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun

[93] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk

> “Sudah, saya sebagai pemimpin pembelajaran menjadi pemimpin yang disukai, dipercaya, berkepribadian dan mampu membimbing dan membantu peserta didik untuk mandiri dalam belajar, mampu memunculkan motivasi untuk belajar serta mendidik karakter peserta didik[94]”

Pada wawancara tersebut, Fajar memberikan jawaban bahwa ia sudah menjadi pemimpin pembelajaran di sekolah. Hal yang sudah dilakukan adalah berfokus pada pembimbingan peserta didik untuk mendiri dalam belajar dan memotivasi peserta didi menjadi lebih baik.

Terakhir, wawancara dengan Hardian, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba.

> “Secara keseluruhan sudah diterapkan. Terlihat dari proses pembelajaran yang menyenangkan dan berpihak pada murid[95]”

Hardian memberikan gambaran bahwa seluruh peran sebagai pemimpin pembelajaran sudah diterapkan dengan baik. Saat ini terlihat proses belajar mengajar yang dilaksanakan oleh guru di sekolah sudah menjaid lebih baik. Peserta didik diberikan keleluasaan untuk belajar secara mandiri dengan bantuan guru.

f. Peran Guru Penggerak Menurut Rekan Sejawat

Peran guru penggerak tidak hanya sebatas pada mengonsep pembelajaran menjadi lebih baik dan menarik. hal lainnya yang menjadi peran sentral guru penggerak adalah menjadi coach bagi guru lain atau rekan sejawat. Dalam hal ini, wawancara dilakukan dengan rekan sejawat guru penggerak untuk mengetahui proses sosialisasi dan coaching guru penggerak dengan rekan sejawat. Adapun hasil yang ditemukan di sekolah sudah sangat baik. Seluruh guru penggerak telah menerapkan peran sebagai coach bagi guru lain dan kebermaknaan bagi sekolah. Berikut hasil wawancara yang dilakukan.

Rahmad, S.Pd. yang merupakan Guru PAI SD Negeri 1 Bayeun diwawancara untuk mengetahui hal-hal yang sudah dilakukan oleh guru penggerak di SD Negeri 1 Bayeun. Gambaran yang Rahmad berikan adalah sebgaai berikut.

[94] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk
[95] Wawancara dengan Hardian, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba

> "Sejauh yang saya lihat, guru penggerak sangat berperan penuh didalam mengembangkan komunitas belajar disekolah yang melakukan pembelajaran KSE dan PSE serta membimbing kami melakukan proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan[96]"

Pada saat wawancara, peneliti juga melakukan observasi di SD Negeri 1 Bayeun. Proses pembelajaran diketahui sudah sangat baik. Guru penggerak guru berperan aktif dalam pengembangan sekolah seperti hasil wawancara dengan Rahmad yang merupakan salah satu rekan sejawat dari guru penggerak[97].

Muslimah, S.Pd. Guru Kelas SDN 1 Bireum Rayeuk saat diwawancarai juga memberikan review positif terhadap guru penggerak di sekolahnya.

> "Peran sebagai guru penggerak sudah dilakukan sangat baik di sekolah dan sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan dan gaya belajar siswa serta mengintegrasikan pembelajaran sosial emosional (PSE)[98]"

Muslimah sebagai rekan sejawat merasakan manfaat dari adanya guru penggerak di sekolahnya. Saat ini, sekolah sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi. Salah satu tanda pembelajaran berdiferensiasi adalah adanya guru yang memberikan pelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas.

Guru lainnya yaitu Khuzaimah, S.Pd. yang juga merupakan Guru Kelas di SDN 1 Bireum Rayeuk memberikan hal positif dengan adanya guru penggerak.

> "Peran sebagai guru penggerak disekolah kami sudah dilakukan dengan baik. Guru penggerak mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang sangat menarik membuat peserta didik aktif dan kreatif.Guru penggerak juga sudah melakukan pembelajaran berdiferensiasi yang berpusat pada peserta didik dengan melihat kemampuan awal murid dalam penyesuaian konten,proses dan produk dalam pembelajaran[99]"

Khuzaimah memberikan pernyataan lebih detail tentang peran guru penggerak yang ada di sekolahnya. Guru penggerak telah melaksanakan peran

[96] Wawancara dengan Rahmad, S.Pd. Guru PAI SD Negeri 1 Bayeun
[97] Observasi di SD Negeri 1 Bayeun
[98] Wawanncara dengan Muslimah, S.Pd. Guru Kelas SDN 1 Bireum Rayeuk
[99] Wawancara dengan Khuzaimah, S.Pd. Guru Kelas SDN 1 Bireum Rayeuk

sebagai pemimpin pembelajaran dan segala peran yang positif untuk pengembangan sekolah.

Tidak berbeda dengan guru lainnya, Painem, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri 2 Bireum Rayeuk juga memberikan hal positif atas segala peran yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya.

> "Cukup baik, apalagi pakai alat peraga yang sekarang yaitu infokus jadi pembelajaran lebih menarik dan murid lebih bersemangat dengan pembelajaran berdiferensiasi[100]"

Perubahan yang besar dapat dirasakan oleh peserta didik di SD Negeri 2 Bireum rayeuk. Saat ini, guru sudah menerapkan pembelajaran dengan menggunakan alat peraga yang lebih baik dari sebelumnya. Sekolah juga sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi saat adanya guru penggerak.

Fitri Yanti, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri Alue Kumba saat diwawancarai mengatakan bahwa peran guru penggerak sudah sangat baik. Berikut hasil wawancaranya.

> "Sejauh ini sudah sangat baik, guru penggerak berperan penting didalam komunitas belajar dan membantu para guru mencari solusi baik didalam media pembelajaran yang cocok maupun permasalahan yang lain di sekolah[101]"

Hasil wawancara tersebut secara keseluruhan menegaskan bahwa peran guru penggerak menurut rekan sejawat sudah sangat baik. Banyak hal yang sudah diterapkan oleh guru penggerak di sekolah yang memiliki dampak positif terhadap pengembangan sekolah, guru, dan peserta didik.

h. Review Program Guru Penggerak di Aceh Timur

Program sekolah penggerak telah melahirkan berbagai macam hal baik bagi guru dan sekolah. Program sekolah penggerak digerakkan oleh tiga sub utama di kabupaten, antara lain fasilitator sekolah penggerak yang bertugas untuk

[100] Wawancara dengan Painem, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri 2 Bireum Rayeuk
[101] Wawancara dengan Fitri Yanti, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri Alue Kumba

memberikan pelatihan secara daring kepada guru penggerak. Selanjutnya ada Pengajar praktik sekolah penggerak yang berkaitan langsung dengan guru penggerak di sekolah untuk pendampingan individu dan lokakarya. Terakhir adalah guru penggerak yang menjadi subjek untuk dikembangkan kemampuannya dalam mengelola pembelajaran di sekolah menjadi lebih baik.

Pada penelitian ini, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan program guru penggerak, hal yang diwawancarai adalah pengajar praktik sekolah penggerak. Hal itu dilakukan karena pengajar praktik yang terlibat secara langsung dengan guru penggerak di sekolah. Hal yang ditanyakan adalah perjalanan program guru penggerak apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Adapun hasil wawancaranya adalh sebagai berikut.

Salah satu pengajar praktik di Aceh Timur adalah Muhammad Yazid Ruqash, S.Pd., Gr. Saat wawancara di Kabupaten Aceh Timur, beliau mengatakan bahwa program guru penggerak sudah berjalan dengan baik.

> "Sudah, saat ini di Aceh Timur sudah 4 Angkatan guru Penggerak. Saat ini program guru penggerak telah memberikan dampak yang besar untuk pengembangan sekolah dan Pendidikan di Aceh Timur[102]"

Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur sudah menghasilkan empat Angkatan guru penggerak. Setiap Angkatan guru penggerak telah melalui proses pelatihan dan praktik menjadi guru penggerak selama 6 bulan secara daring bersama fasilitator sekolah penggerak. Guru telah mempelajari berbagai macam modul di Learning Managemen System (LMS) yang diberikan oleh Balai Guru Penggerak. Selanjutnya juga telah mengikuti pendampingan individu bersama dengan pengajar praktik. Saat observasi proses bimbingan individu di Aceh Timur diketahui juga bahwa guru mendapatkan bimbingan yang sangat baik untuk mempelajari proses menjadi guru penggerak[103].

Tidak jauh berbeda dengan tanggapan dari pengajar praktik sebelumnya, wawancara dengan Ana Eka Rahmawati, S.Pd. juga mendapatkan hasil yang positif

[102] Wawancara dengan Muhammad Yazid Ruqash, S.Pd., Gr.
[103] Hasil observasi bersama pengajar praktik di Kabupaten Aceh Timur.

terhadap berjalannya program sekolah penggerak di Kabupaten Aceh Timur. Berikut hasil wawancaranya.

> "Alhamdulillah sejauh sepengetahuan saya program guru penggerak telah berjalan dengan baik. Terbukti dari telah banyaknya angkatan guru penggerak dari diinisiasinya program ini oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2020. Terdapat 4 angkatan sejauh ini, yakni angkatan 3, 7, 8 dan 9. Terkhusus untuk angkatan 8 dan 9 sedang berlangsung saat ini. Ini sedang berjalan proses seleksi untuk angkatan 10 dan 11. Saya katakan program ini telah berjalan dengan baik juga dapat dilihat dari animo guru-guru yang ikut mendaftar pada program ini[104]"

Pada hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa program guru penggerak sudah berjalan dengan baik dan berhasil menamatkan dua Angkatan. Sedangkan dua Angkatan lainnya masih dalam proses Pendidikan. Sejauh ini, guru snagat antusias untuk menjadi bagian dari program guru penggerak yang memiliki banyak pengembangan kompetensi dalam proses pelatihan. Salah satunya adalah menjadi pemimpin pembelajaran dan mendapatkan keahlian dalam mengelola kels yang berpusat pada murid.

2. Implementasi Konsep Merdeka Belajar di Aceh Timur

Pada bagian implementasi konsep merdeka belajar, hal yang menjadi fokus penelitian adalah kinerja guru penggerak dalam merdeka mengajar. Kinerja tersebut sesuai dengan peran dan fungsi guru penggerak yang dilaksanakan di sekolah, mencakup (1) penerapan filosofi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, (2) budaya positif yang terjalin di sekolah, (3) pembelajaran berdiferensiasi, (4) KSE, (5) coaching rekan sejawat, (6) pemetaan aset, (7) pengelolaan pembelajaran berdampak pada peserta didik, dan (8) penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah. Berikut ada deskripsi aspek implementasi yang telah dilakukan oleh guru penggerak di sekolah.

[104] wawancara dengan Ana Eka Rahmawati, S.Pd

(1) Penerapan Filosofi Pendidikan Menurut Kurikulum Merdeka

Pada proses penerapan filosofi Pendidikan yang dilakukan oleh guru penggerak, responden yang diwawancarai adalah pengajar praktik sekolah penggerak yang ada di Kabupaten Aceh Timur. Pengajar praktik mengetahui secara detail hal yang sudah dilakukan oleh guru penggerak berkaitan dengan filosofi Pendidikan. Hal itu karena pengajar praktik adalah tim yang terlibat untuk mendampingi guru penggerak selama di sekolah mulai dari pendampingan individu dan lokakarya yang dilaksanakan.

Penerapan filosofi Pendidikan berdasarkan kurikulum merdeka di Aceh Timur. Ana Eka Rahmawati, S.Pd[105]., Pengajar Praktik Sekolah penggerak Kabupaten Aceh Timur melalui wawancara mengatakan sebagai berikut.

> "Konsep merdeka belajar jika dalam hal ini erat kaitannya dengan penerapan kurikulum merdeka, saya rasa Aceh timur bisa dikatakan telah menerapkannya dengan cukup baik. Bisa terlihat dari sudah 100% sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka ini meskipun baru berada di dua opsi implementasi kurikulum merdeka, yakni mandiri belajar dan mandiri berubah. Terlibatnya beberapa sekolah di Aceh Timur sebagai sekolah penggerak dan animo banyaknya guru yang menjalani program guru penggerak juga saya rasakan dapat menjadi tolak ukur seberapa jauh pengimplementasian konsep merdeka belajar. Saya yang berperan sebagai pengajar praktik untuk angkatan 8 dimana sekolah CGP saya juga beberapa adalah sekolah penggerak; dapat dilihat di lapangan bagaimana mereka bersama-sama menerapkan merdeka belajar di sekolahnya".

Berdasarkan wawancara tersebut diketahui bahwa konsep merdeka belajar yang diterapkan oleh pemerintah sudah terlaksana dengan baik di Kabupaten Aceh Timur. Konsep merdeka belajar di Kabupaten Aceh Timur sudah tertuang dalam kurikulum yang dipakai oleh sekolah. Selain itu, guru di Kabupaten Aceh

[105] Wawancara dengan Ana Eka Rahmawati, S.Pd di Aceh Timur

Timur memiliki animo yang tinggi untuk mengikuti program guru penggerak dan menerapkan kurikulum merdeka di sekolahnya masing-masing.

Berbeda dengan tanggapan Ana, Muhammad Yazid Ruqash, S.Pd., Gr. Memberikan penjelasan tentang implementasi konsep merdeka belajar di Kabupaten Aceh Timur, berikut hasil wawancaranya.

> "Beberapa sekolah sudah mengimplementasikan konsep merdeka belajar. Terlebih sekolah-sekolah Penggerak. Sementara sebagian belum mengimplementasikannya[106]"

Penjelasan dari Muhammad Yazid Ruqash, S.Pd., Gr. Memberikan gambaran bahwa implementasi konsep mendeka belajar dalam kaitannya dengan filosofi Pendidikan menurut kurikulum merdeka belum sepenuhnya berjalan. Masih ada beberapa sekolah di Kabupaten Aceh Timur yang belum 100% bisa menerapkan merdeka mengajar. Saat ini yang sudah mampu menerapkan adalah sekolah yang memiliki guru penggerak atau menjadi sekolah penggerak. Oleh karena itu, hadirnya guru penggerak menjadi suatu kebutuhan bagi sekolah untuk beradaptasi dengan kurikulum merdeka.

(2) Penerapan Budaya Positif di Sekolah

Salah satu hal penting yang ada dalam implementasi kurikulum merdeka yang dilaksanakan oleh guru penggerak adalah memberikan dampak positif pada lingkungan sekolah, khususnya pada peserta didik dan rekan sejawat. Untuk itu, pada poin ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru penggerak, dan rekan sejawat yang ada di sekolah terkait budaya positif yang telah dihadirkan oleh guru penggerak di sekolah.

Observasi yang dilakukan di lokasi penelitian dari tanggal 4 s.d. 15 November 2023 mendapatkan hasil yang baik. Dari observasi yang dilakukan diketahui bahwa guru penggerak di lokasi penelitian sudah menerapkan budaya positif di sekolah. Budaya positif tersebut antara lain adalah adanya proses belajar yang dikaitkan dengan literasi. Selain itu, SD Negeri Alue Kumba telah mnerapkan keyakinan

[106] Wawancara dengan Muhammad Yazid Ruqash, S.Pd., Gr. Di Aceh Timur

kelas untuk dipatuhi dan dilaksanakan secara bersama-sama oleh guru dan siswa. Sekolah lain seperti SD Negeri 1 Bayeun menerapkan proses mengaji dan 5 menit bersalawat pada siswa di kelas. Hal positif tersebut sudah tercermin dari berbagai proses belajar yang dilaksanakan.

Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru penggerak untuk menindaklajuti hal yang diamati menjadi lebih dalam. Adapun hasil wawancara dengan responden di Kabupaten Aceh Timur dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Pertama, wawancara dengan kepala sekolah di lokasi penelitian yaitu Kabupaten Aceh Timur. Kepala sekolah diberikan pertanyaan mengenai budaya positif apa saja yang telah dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya masing-masing. Dewil Amril, S.Pd. Kepala SD Negeri Bayeun memberikan jawaban sebagai berikut.

> "Budaya positif yang sudah mulai dijalankan adalah kesepakatan kelas, pembiasaan karakter siswa yang memenuhi jiwa kepemimpinan[107]"

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa guru penggerak di SD Negeri 1 Bayeun telah melakukan hal positif di sekolahnya dengan pembiasaan karakter baik kepada peserta didik.

Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Bireuem Rayeuk juga mengakui bahwa guru penggerak di sekolahnya sudah menerapkan hal positif.

> "Ada, sudah pasti ada budaya positif yang dilakukan guru penggerak di sekolah, guru penggerak sebagai fasilitator pembelajaran bagi murid, menerapkan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan murid dan berpusat pada murid[108]"

Guru penggerak di SD Negeri 2 Bireum Rayeuk sudah terlibat secara positif dalam berbagai kegiatan sekolah. Salah satu hal yang diakui oleh kepala sekolah adalah adanya perubahan proses belajar siswa yang saat ini lebih nyata berpusat pada peserta didik. Tidak berbeda dengan Rosmiati, Nurhayati, S.Pd. Kepala SD Negeri

[107] Wawancara dengan Dewil Amril, S.Pd. Kepala SD Negeri Bayeun
[108] Wawancara dengan Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Bireuem Rayeuk

2 Bireum Rayeuk juga memberikan deskripsi yang sama terhadap kinerja guru penggerak di sekolahnya. Berikut hasil wawancaranya.

> "Ada beberapa budaya positif yang dilakukan guru pengerak di sekolah saya seperti gerakan literasi di sekolah, membuat kesepakatan kelas, kegiatan pembiasaan awal dan akhir proses belajar[109]"

Hal positif di SD Negeri 2 Bireum Rayeuk tergolong sudah variatif. Guru Penggerak telah melakukan berbagai upaya untuk memberikan kesan positif pada lingkungan sekolah. Hal itu tercermin dari aktivitas yang dilakukan berupa Gerakan literasi sekolah dan pembiasan hal baik di awal dan akhir kelas.

Terakhir, wawancara dengan Heri Mardiono, S.Pd. Kepala SD Negeri Alue Kumba[110] tentang kegiatan yang dilakukan oleh guru penggerak.

> "Budaya positif yang dibuat berupa keyakinan kelas serta pola disiplin positif dengan seluruh warga sekolah."

Budaya positif yang dilakukan oleh guru penggerak di SD Negeri Alue Kumba sudah cukup baik dalam menerapkan keyakinan kelas dalam proses belajar. Guru dan peserta didik memiliki komitmen untuk menjalankan keyakinan kelas dalam proses belajar sehingga tercipta atmosfir belajar yang baru di sekolah. Wawancara dengan kepala sekolah memberikan hasil yang positif terhadap hal yang dilakukan oleh guru penggerak di Aceh Timur. Kepala sekolah memberikan apresiasi yang positif atas hal yang dilakukan guru selama mengajar di sekolah.

Untuk mencapai hasil yang lebih maksimal, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru penggerak. Hal yang menjadi fokus pertanyaan pada guru penggerak adalah budaya positif apa saja yang telah dilaksanakan di sekolah. Berikut adalah hasil wawancara dengan guru penggerak.

Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun memberikan jawaban bahwa telah melaksanakan budaya positif di sekolah. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut.

[109] Wawancara dengan Nurhayati, S.Pd. Kepala SD Negeri 2 Bireum Rayeuk
[110] Wawancara dengan Heri Mardiono, S.Pd. Kepala SD Negeri Alue Kumba

> "Nilai budaya positif yang sudah berhasil ditetapkan seperti membangun budaya positif warga sekolah dan pembuatan kesepakatan kelas yang bersifat nyata[111]"

Hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa Anis telah berhasil membangun budaya positif di sekolahnya dengan beberapa aktifitas yang dilakukan yaitu pembuatan kesepakatan kelas di SD Negeri 1 Bayeun. Fatia Ulfa, S.Pd. yang merupakan guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk juga memberikan penjelasan yang sama tentang kontribusinya dalam pelaksanaan budaya positif di sekolah.

> "Budaya positif yang sudah dilakukan disekolah yaitu membuat keyakinan kelas, disiplin positif, segitiga restitusi[112]"

Fatia memiliki aktifitas yang lebih banyak dibandingkan dengan guru penggerak lain dalam penerapan disiplin positif. Saat ini, fatia telah berhasil menerapkan segitiga restitusi dalam proses pembelajaran di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk. Sejalan dengan itu, Marlaini, S.Pd. yang juga merupakan Guru Penggerak di sekolah yang sama menerangkan bahwa telah menerapkan budaya positif di kelas.

> "Sudah, pembelajaran sudah saya lakukan secara diferensiasi dengan tahapan awal melakukan asesmen diagnostik untuk melihat kesiapan dan kemampuan belajar murid kemudian baru saya merancang pembelajaran berdiferensiasi baik diferensiasi proses,konten dan produk.[113]"

Pada hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru penggerak sudah memberikan hal positif di sekolahnya. Sudah terlihat adanya asesmen diagnostic yang sebelumnya belum dilaksanakan dan memunculkan pembelajaran berdirensiasi dari proses belajar hingga produk yang dihasilkan.

Selanjutnya, Fajar Asri, S.Pd.I. sebagai salah satu Guru Penggerak Kabupaten Aceh Timur yang bertugas di SD Negeri 2 Bireum Rayeuk juga telah melaksanakan hal positif di sekolah. Berikut pengakuannya dalam wawancara.

---

[111] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun
[112] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk
[113] Wawancara dengan Marlaini, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bireum Rayeuk

> “Budaya positif yang sudah saya lakukan disekolah membuat keyakinan keyakinan dan menerapkan kebiasaan kebiasaan disekolah yang berpihak pada murid agar murid dapat berkembang menjadi pribadi yang kritis dan bertanggung jawab[114]”

Fajar Asri terlihat juga telah menimbulkan hal positif di sekolahnya dengan membuat berbagai kegiatan yang berimbas pada peserta didik. Salah satu yang sudah aktif dilakukan adalah menerapkan kebiasaan sekolah yang pro siswa. Pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan selalu berpusat pada peserta didik sebagai tujuan akhir dari proses pembelajaran.

Terakhir, Hardian, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba mengemukakan keberhasilan penerapan budaya positif di sekolah.

> “Budaya positif yang sudah berhasil dilakukan di sekolah adalah pembuatan kesepakatan kelas yang sudah berjalan dengan efektif. Pembiasaan perilaku positif dan baik antara siswa dan guru[115]”

Budaya positif hadir dalam kelas karena inovasi yang diterapkan oleh guru. Guru penggerak memiliki kecakapan untuk terus menghadirkan budaya positif dalam pembelajaran di sekolah. Hardian dan guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur secara umum telah menghasilkan budaya positif sesuai dengan tuntutan dari implementasi kurikulum merdeka.

Penerapan budaya positif yang dilakukan oleh guru penggerak hendaknya tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, melainkan juga dirasakan oleh guru lain sebagai rekan sejawat dalam proses pembelajaran. Peneliti juga telah melakukan wawancara dengan rekan sejawat dalam kaitannya dengan hal positif yang dikembangkan oleh guru penggerak di sekolah. Ada empat guru di lokasi penelitian yang diwawancara untuk mengetahui dampak positif yang dihasilkan oleh guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur.

Rahmad, S.Pd.I Guru PAI yang merupakan rekan sejawat guru penggerak di SD Negeri 1 Bayeun memberikan jawaban bahwa guru penggerak sudah berdampak positif di sekolah.

---

[114] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk
[115] Wawancara dengan Hardian, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba

> "Guru penggerak sudah memberikan dampak positif bagi guru disekolah, guru penggerak mengarahkan kami didalam pembuatan media belajar yang cocok serta sikap yang tepat didalam menanggapi permasalahan yang dihadapi[116]"

Pada hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa guru penggerak memberikan dampak positif pada proses pembelajaran di sekolah. Guru penggerak melakukan proses coaching dengan mengarahkan guru dalam membuat media ajar yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar.

Selanjutnya, Muslimah, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri 1 Bireum Rayeuk juga memberikan tanggapan positif terhadap hal yang sudah dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya.

> "Sudah, salah satunya menerapkan budaya positif, menerapkan pembelajaran yang berpihak pada murid dan melaksanakan coaching terhadap rekan sejawat.[117]"

Muslimah menjelaskan bahwa guru penggerak juga memberikan coaching kepada rekan sejawat terhadap hal-hal yang didapatkan dalam program guru penggerak. Hal itu seperti proses pengajaran yang berpihak pada murid. Tidal berbeda dengan penjelasan Muslimah, Painem, S.Pd. yang merupakan Guru Kelas SD Negeri 2 Bireum Rayeuk juga mendeskripsikan hal yang sama.

> "Sudah, guru penggerak melakukan transformasi pembelajaran didalam kelas, pembelajaran berpusat pada peserta didik[118]"

Hal positif yang paling dominan dilakukan oleh guru penggerak adalah dalam bidang pengajaran. Guru penggerak sudah memberikan dampak positif dalam melakukan transformasi pembelajaran menjaid lebih baik dan ramah digital. Terakhir, wawancara dengan Fitri Yanti, S.Pd. yang merupakan Guru Kelas SD Negeri Alue Kumba

[116] Wawancara dengan Rahmad, S.Pd.I Guru PAI SD Negeri 1 Bayeun
[117] Wawancara dengan Muslimah, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri 1 Bireum Rayeuk
[118] Wawancara dengan Painem, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

"Sejauh ini guru penggerak sangat membantu kami didalam pembuatan media pembelajaran sesuai materi guru penggerak juga mengajarkan kami pembuatan media pembelajaran mengutamakan IT[119]"

Pada hasil wawancara tersebut, Fitri sebagai rekan sejawat telah memberikan deskripsi positif atas hal yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya. Guru penggerak telah melakukan berbagai kegiatan yang berdampak baik pada sekolah dan proses pembelajaran seperti pembuatan media belajar berbasis IT yang merupakan salah satu hal yang dipelajari pada modul guru penggerak. Secara umum, berdasarkan hasil wawancara dapat dikatakan bahwa guru penggerak sudah berhasil menerapkan budaya positif di sekolah sebagai bagian dari implementasi konsep merdeka belajar di Kabupaten Aceh Timur.

(3) Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi yang dipelajari dalam program guru penggerak adalah teknik instruksional yang digunakan oleh guru dengan pemanfaatan berbagai metode pengajaran untuk memenuhi kebutuhan individual setiap siswa sesuai dengan kebutuhan mereka. Setiap siswa memiliki kecakapan berbeda dalam proses belajar. Guru harus mampu mengelaborasi hal tersebut menjadi suatu perbedaan dalam proses belajar. Pada saat observasi, peneliti menemukan proses belajar yang dilakukan secara berbeda oleh guru di beberapa lokasi penelitian. Guru penggerak di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk memberikan proses belajar yang sedikit berbeda antara satu siswa dengan siswa mayoritas. Hal itu dikarenakan siswa tersebut belum mampu memahami konsep pecahan. Bagi siswa yang sudah memahami, guru memberikan penugasan untuk memecahkan soal sederhana. sedangkan untuk siswa tersebut diberikan pemahaman lebih lanjut dengan mengajari secara privat. Sekolah lainnya, guru menerapkan diferensiasi produk. Pembelajaran dilakukan secara bersama namun hasil akhir berbeda-beda. Hal itu diterapkan oleh guru budaya dan bahasa dalam menulis teks.

[119] wawancara dengan Fitri Yanti, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri Alue Kumba

Pembelajaran berdiferensiasi suda dilakukan dengan baik oleh guru di lokasi penelitian. Observasi yang dilakukan mendapati guru penggerak tidak berpatokan pada satu produk hasil pembelajaran. ada guru yang melakukan diferensiasi proses dan ada juga yang memberikan kesempatan pada siswa untuk diferensiasi produk namun tetap dengan arahan dan konsep yang sama. Untuk mendapatkan data yang lebih luas, peneliti melakukan wawancara dengan pihak sekolah. Pada bagian ini, peneliti telah melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui tingkat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Berikut adalah transkripsi dan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah di Kabupaten Aceh Timur.

Dewil Asril, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah SD Negeri Bayeun memberikan jawaban bahwa guru penggerak di SD Negeri 1 Bayeun telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi di sekolahnya.

> "Guru penggerak sudah mulai melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dan mengimbaskannya bersama rekan guru yang lainnya serta membuat perangkat pembelajaran RPP berkreasi[120]"

Pada penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa menurut kepala sekolah, guru penggerak telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan bukti perangkat belajar yang dikreasikan sesuai dengan kemampuan siswa.

Selanjutnya, Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Ngeeri 1 Birem Rayeuk yang juga memberikan dukungan bahwa guru penggerak sudah melaksanakan proses pembelajaran di sekolah secara diferensiasi.

> "Sudah, baik diferensiasi proses, konten dan produk dengan terlebih dahulu melakukan asesmen diagnostik pada peserta didik[121]"

Pada kutipan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa menurut kepala sekolah, guru penggerak sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dari proses, produk dan konten pembelajarannya. Hal itu membuat proses belajar

[120] Wawancara dengan Dewil Asril, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Bayeun
[121] Wawancara dengan Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Ngeeri 1 Birem Rayeuk

mengajar menjadi lebih baik dibandingkan dengan sebelum adanya pembelajaran berdiferensiasi.

Nurhayati, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Birem Rayeuk sama dengan kepala sekolah lainnya di Kabupaten Aceh Timur yang memberikan hal positif tentang pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya.

> "Guru pengerak sudah melaksnakan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dengan tahapan awal melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan awal murid agar sesuai dalam merancang tujuan pembelajaran yang akan dicapai murid[122]"

Pembelajaran berdiferensiasi hendaknya dilakukan pada proses pembelajaran dengan diawali oleh asesmen diagnostic. Hal itu bertujuan untuk mengetahui perbedaan siswa di kelas. Guru penggerak di SD Negeri 2 Bireum Rayeuk terlah berhasil melakukan itu menurut kepala sekolah sehingga siswa sudah dipetakan berdasarkan kemampuan awal masing-masing.

Terakhir, Heri Mardiono, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Alue Kumba juga memberikan pendapat yang sejalan dengan kepala sekolah lainnya.

> "Sejauh ini sudah dan guru penggerak juga menngajarkan para guru lainnya tentang pembuatan pembelajaran berdiferensiasi[123]"

Menurut Heri, guru di SD Negeri Alue Kumba juga telah mengembangkan proses belajar berdiferensiasi dengan baik. Selain itu, guru juga mampu mengajarkan guru lain sebagai rekan sejawat dalam proses menciptakan pembelajaran berdiferensiasi secara menyeluruh di SD Negeri Alue Kumba.

Selain melakukan wawancara dengan kepala sekolah untuk mengetahui tingkat pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan guru penggerak, Peneliti juga mewawancarai guru penggerak. Guru penggerak diwawancarai untuk mengetahui detail pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan di sekolah. Berikut deskripsi hasil wawancara dengan guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur.

[122] Wawancara dengan Nurhayati, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Birem Rayeuk
[123] Wawancara dengan Heri Mardiono, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Alue Kumba

Anis Toga, S.Pd. yang merupakan Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun mendeskripsikan hal yang sudah dilakukan selama ini berhubungan dengan pembeljaaran berdiferensiasi.

> "Pembelajaran berdiferensiasi sudah mulai dilakukan dan sudah diterapkan dalam pembuatan RPP melihat dari kebutuhan siswa[124]"

Berdasarkan pengakuan pada wawancara, dapat dilihat bahwa guru penggerak sudah mengedepankan proses pembelajaran berdiferensiasi dengan membuat RPP sesuai dengan kebutuhan siswa di kelas.

Tidak jauh berbeda dengan itu, Fatia Ulfa, S.Pd. dan Marlaini, S.Pd.I. sebagai Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk juga memberikan hasil yang sama tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolahnya.

> "Sudah, pembelajaran sudah saya lakukan secara berdeferensiasi, baik deferensiasi proses, konten dan produk. Pembelajaran juga sudah dilakukan secara diferensiasi dengan tahapan awal melakukan asesmen diagnostik untuk melihat kesiapan dan kemampuan belajar murid kemudian baru saya merancang pembelajaran berdiferensiasi baik diferensiasi proses, konten dan produk[125]"

Dua guru penggerak di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk menurut hasil wawancara telah melakukan pembelajaran berdiferensiasi baik secara proses, konten pembelajaran, dan produk pembelajaran yang dihasilkan. Hal itu bertujuan untuk meningkatkan kemampuan murid dari perbedaan kemampuan masing-masing mereka dalam belajar.

Fajar Asri, S.Pd.I. sebagai Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk juga mengambil andil dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolahnya dengan penerapan yang baik. Berikut hasil wawancaranya.

> "Pembelajaran sudah saya lakukan secara diferensiasi baik secara proses, konten maupun produk sesuai dengan kemampuan peserta didik[126]"

---

[124] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun

[125] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. dan Marlaini, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk

[126] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

Proses belajar yang dihasilkan oleh guru penggerak sudah berada pada tingkatan yang baik. Hal itu tercermin dari pengakuan guru penggerak saat wawancara dengan melakukan proses diferensiasi pembelajaran baik secara proses, konten, dan produk. Hardian S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba juga melakukan hal yang sama dengan Fajar. Berikut hasil wawancaranya.

> "Saat ini sudah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sesuai bakat dan minat siswa. para siswa diberi model belajar sesuai kemampuan (proses, konten, produk)[127]"

Pembelajaran berdiferensiasi yang dilakukan oleh guru dengan berlandaskan pada asasmen diagnostik. Hal itu bertujuan untuk mengetahui perbedaan siswa di kelas dari segi minat, bakat, dan kemampuan siswa dalam mengikuti pembelajaran. perbedaan yang ditemukan saat asasmen diagnostic itulah yang kemudian melahirkan proses pembelajaran berdiferensiasi di sekolah. Sejauh pengamatan yang dilakukan dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur diketahui bahwa pembelajaran berdiferensiasi telah dilakukan dengan sangat baik.

(4) Penerapan Pembelajaran Sosial-Emosional

Selain penerapan pembelajaran berdiferensiasi, sekolah harus memiliki suatu proses pembelajaran yang berhubungan dengan social emosional siswa. Pembelajaran social emosional adalah suatu proses belajar yang berkaitan dengan pemahaman diri, empati terhadap orang lain, serta kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif. Observasi yang dilakukan di lokasi penelitian mendapatkan beberapa kasus yang berbeda. SD Negeri 1 Bireum Rayeuk dan SD Negeri Alue Kumba menerapkan proses pembelajaran sosial emosional dengan berfokus pada pengembangan sikap siswa dalam belajar. Siswa diberikan konten yang memiliki output untuk perubahan sikap sesuai dengan profil pelajar pancasila. Hal itu dilakukan dengan metode bercerita beberapa kisah teladan. SD Negeri 2 Bireum Rayek dan SD Negeri 1 Bayeun guru menampilkan pembelajaran berbasis

[127] Wawancara dengan Hardian S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba

karakter dan peningkatan sikap sosial pada siswa melalui tugas kelas, hal itu seperti kejujuran dalam melaksanakan pembelajaran, disiplin, dan mau berbagi.

Observasi tersebut sudah menunjukkan bahwa guru penggerak berhasil melaksanakan proses pembelajaran sosial emosional dengan baik. Namun, untuk mendapatkan data yang lebih konkret, peneliti melakukan proses wawancara dengan guru penggerak di lokasi penelitian. Kepala sekolah diwawancarai berkaitan dengan proses pembelajaran social emosional yang berjalan di sekolahnya. Berikut adalah transkripsi hasil wawancara dan deskripsinya.

Wawancara dengan Dewil Amril, S.Pd. yang merupakan Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bayeun, mengatakan bahwa pembelajaran social emosional sudah diterapkan di sekolah.

> "Pembelajaran social emosional (PSE) juga sudah mulai dijalankan didalam pembelajaran dan CGP juga mengimbaskan kepada para guru lainnya[128]"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru penggerak di SD Negeri 1 Bayeun telah melaksanakan KSE dengan baik dan juga memiliki dampak pada guru lain sebagai rekan sejawatnya. Kepala sekolah mengakui bahwa penerapan KSE di SD Negeri 1 Bayeun sudah baik.

Selanjutnya, Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Birem Rayeuk juga mengatakan bahwa proses pembelajaran social emosional di sekolah yang dimpimpinnya sudah berjalan dengan baik.

> "Pembelajaran Sosial emosional sudah diterapkan dan dijalankan oleh guru penggerak menjadikan lebih semangat dalam proses mengajar dan juga aktifitas siswa didalam kelas aktif[129]"

Lebih rinci, kepala sekolah menjelaskan bahwa guru penggerak memberikan hal positif dalam penerapan pembelajaran social emosional di sekolah. Hal tersebut tercermin dalam aktivitas belajar siswa yang lebih meningkat dari sebelumnya.

[128] Wawancara dengan Dewil Amril, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bayeun

[129] Wawancara dengan Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Birem Rayeuk

Nurhayati, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Birem Rayeuk juga memberikan penjelasan yang baik tentang hal yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya. Berikut hasil wawancaranya.

> "Sangat baik, pembelajaran social emosional yang dijalankan guru penggerak sudah mulai diterapkan pada murid dalam mengembangkan sikap dan ketrampilan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang bagus antar teman di sekolah[130]"

Pengakuan dari kepala sekolah SD Negeri 2 Bireum Rayeuk menegaskan bahwa pembelajaran social emosional penting untuk diterapkan di sekolah. KSE memberikan dampak yang baik untuk pengembangan sikap siswa di sekolah dan tata cara pengelolaan emosi yang dinilai sangat penting pada zaman sekarang.

Terakhir, Heri Mardiono, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Alue Kumba memberikan sedikit gambaran bahwa proses pembelajaran social emosional memerlukan waktu yang sedikit lebih lama dalam pelaksanaannya.

> "Pembelajaran social emosional sudah berjalan tapi masih dalam tahapan belajar karena perlu belajar mengidentifikasi siswa[131]"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa pembelajaran social emosional tidak serta merta dapat dilaksanakan dalam waktu yang singkat. Guru perlu mengidentifikasi siswa secara baik berdasarkan sikap social dan emosional siswa di kelas. Wawancara dengan kepala sekolah mendapatkan suatu hasil yang positif bahwa pembelajaran social emosional sudha diterapkan dengan baik di sekolah oleh guru penggerak.

Setelah wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur yang merupakan pelaksana proses pembelajaran social emosional di sekolah. Wawancara dilakukan di sekolah dengan langsung melihat secara langsung proses yang dilakukan oleh guru dan siswa. Berikut adalah deskripsi hasil wawancara dengan guru di sekolah.

[130] Wawancara dengan Nurhayati, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Birem Rayeuk
[131] Wawancara dengan Heri Mardiono, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Alue Kumba

Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun mengatakan bahwa proses pembelajaran social emosional telah dilaksanakan di sekolah.

"Pembelajaran KSE sudah mulai dijalankan beriringan dengan PSE[132]"

Selanjutnya, Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk memberikan penjelasan lebih banyak mengenai hal yang sudah dilakukan di sekolah tentang proses pembelajaran social emosional.

> "Sudah, dengan pembelajaran social emosional membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam mengelola emosi dan membangun hubungan yang baik antar sesama[133]"

Penjelasan Fatia tersebut menyiratkan bahwa pembelajaran social emosional telah dilakukan dan berjalan dengan baik di sekolah. Pembelajaran social emosional dilakukan untuk memberikan kenyaman kepada siswa dalam belajar dan mengendalikan emosi sehingga tercipta hubungan yang baik antarsiswa di sekolah.

Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk saat ini juga telah melakukan proses pembelajaran social emosional di sekolahnya. Berikut hasil wawancaranya.

> "Sudah, pembelajaran social emosional sudah saya terapkan disekolah, melalui pembelajaran ini dapat membantu siwa mengatasi perdebatan antar sesama dengan cara yang konstruktif,pembelajaran ini sangat penting mencegah bullying dan tidakan negatif lainnya yang dapat merusak lingkungan sekolah[134]"

Pada hasil wawancara tersebut diketahui bahwa guru penggerak telah menerapkan pembelajan social emosional dengan baik di sekolah. Salah satu hal yang difokuskan adalah untuk mencegah kasus bullying di sekolah dan berbagai Tindakan negative yang dilakukan oleh siswa. Terakhir, wawancara dengan Hardian S.Pd. Guru Penggerak Sd Negeri Alue Kumba.

---

[132] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun
[133] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk
[134] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

"Hampir seluruhnya. Saat ini PSE masih dalam tahap merangkai karena itu merupakan hal baru bagi guru[135]"

Menurut Hardian, pembelajaran social emosional di sekolahnya masih dalam rangkaian pelaksanaan menuju lebih baik. Hal itu karena pembelajaran social emosional merupakan hal baru di SD Negeri Alue Kumba.

Merujuk pada hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur, khususnya sekolah di lokasi penelitian diketahui bahwa pembelajaran social emosional telah berjalan dengan baik dengan berbagai target yang ingin dicapai. Salah satu hal yang menjadi target sekolah adalah pembentukan karakter siswa yang tidak emosional dan menghindari kejadian bullying dan berbagai perbuatan negative yang dilahir dari Tindakan siswa di sekolah.

(5) Proses Coaching Rekan Sejawat

Proses *coaching* rekan sejawat adalah salah satu dari sekian banyak tugas guru penggerak di sekolah. Terdapat modul khusus untuk *coaching* rekan sejawat yang dilakukan oleh guru penggerak sebagai *coach*. Ada beberapa hal yang dibahas pada saat coaching, antara lain kesepakatan topik pembicaraan (*intention*), menentukan hasil dari suatu proses coaching (*goal*), kemudian mendalaminya (*reality*), mencari beberapa alternatif solusi (*option*) dan mengakhiri dengan komitmen tindak lanjut (*will*). Hal itu dilakukan untuk mencapai suatu keberhasilan dalam menyelesaikan permaslaah rekan sejawat dalam proses pembelajaran dan hal lainnya di sekolah. Observasi yang dilakukan di empat sekolah lokasi penelitian, diketahui bahwa guru penggerak telah rutin melakukan proses coaching. Proses coaching dilakukan dengan tidak mencoba untuk memberikan solusi secara langsung atas permasalahan yang dihadapi oleh rekan sejawat. Tapi guru penggerak seperti yang diobservasi memberikan pertanyaa-pertanyaan pemantik agar rekan sejawat mengambil kesimpulan sendiri atas beberapa permasalahan yang dihadapi.

Proses coaching juga dilakukan dengan memberikan arahan pada guru lainya di sekolah untuk memenuhi administrasi pembelajaran dengan baik dan perlu bagi guru seperti modul ajar dan media pembelajaran. dalam proses guru penggerak

[135] Wawancara dengan Hardian S.Pd. Guru Penggerak Sd Negeri Alue Kumba

wajib memberikan coaching pada rekan sejawat sehingga hal ini sudah menjadi hal rutin dilaksanakan.

Untuk mendapatkan data mengenai proses coaching yang dilakukan oleh guru penggerak dalam implementasi merdeka belajar, peneliti melakukan wawancara dengan tiga komponen di sekolah yaitu kepala sekolah, guru penggerak, dan rekan sejawat. Berikut adalah rangkuman hasil wawancara.

Wawancara bersama dengan Dewil Amril, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bayeun tentang hal yang sudah dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya.

> "Guru penggerak sudah melatih serta mempraktikkan coaching terhadap rekan sejawat, baik dalam supervise akademik maupun permasalahan yang dihadapi oleh rekan guru[136]"

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa guru penggerak sudah melakukan proses coaching dengan baik dan berdampak positif pada rekan sejawat di sekolah. Hal itu bertujuan untuk memberikan masukan kepada rekan sejawat dalam meminimalisasi masalah dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, wawancara dengan Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Birem Rayeuk. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut.

> "Sekarang guru penggerak dalam hal apapun terutama masalah siswa guru penggerak sering melakukan coaching dengan rekan sejawat[137]"

Tidak jauh berbeda dengan kepala sekolah lain, Rosmiati juga mengatakan bahwa guru penggerak di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk telah berkontribusi untuk memberikan pelatihan dan coaching kepada guru lain di sekolah. Nurhayati, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 2 Birem Rayeuk juga memberikan hal positif atas apa yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya.

> "Guru penggerak sering membantu dan melakukan coaching pada rekan sejawat dalam mencari solusi dan pemecahan masalah yang terjadi di sekolah[138]"

[136] Wawancara dengan Dewil Amril, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bayeun
[137] wawancara dengan Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Birem Rayeuk
[138] Wawancara dengan Nurhayati, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Birem Rayeuk

Terakhir, wawancara dengan Heri Mardiono, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Alue Kumba. Heri menjelaskan bahwa proses coaching sudah dilakukan dengan baik.

> "Guru penggerak pernah melakukan coaching khususnya coaching supervise akademik, serta membantu para guru memecahkan sendiri permasalahan yang mereka hadapi dengan caranya sendiri[139]"

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah di lokasi penelitian memberikan respon positif atas hal yang dilakukan oleh guru pengegrak dalam memberikan manfaat pada rekan sejawat. Guru penggerak telah berkontribusi untuk mebantu rekan sejawat menyelesaikan masalah-masalah dalam proses pembelajarannya.

Setelah mendapatkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan dengan guru penggerak untuk mendapatkan informasi terkait proses coaching yang dilakukan bersama dengan guru lain di sekolah. Berikut adalah hasil wawancara yang didapatkan.

Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun, peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan bahwa guru telah melakukan proses coacing kepada rekan sejawat di sekolah.

> "Saya sering melakukan proses coaching baik terhadap yang guru hadapi baik dalam pembelajaran maupun permasalahan pribadi juga didalam supervisi akademik[140]"

Anis melaksanakan proses coaching dengan memberikan kesempatan kepada guru untuk menyampaikan uneg-uneg secara pribadi maupun proses pembelajaran di sekolah. Selama ini, guru sudha rutin melakukan proses coaching dengan permasalahan yang dapat diselesaikan dengan baik.

Selanjutnya, wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. yang merupakan Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk. Pada saat wawancara, guru penggerak ditanyakan mengenai apakah sudah pernah melakukan proses coaching di sekolah.

---

[139] wawancara dengan Heri Mardiono, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Alue Kumba

[140] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun

"Sudah,disaat rekan sejawat ada kesulitan dalam merancang pembelajaran berdiferensiasi dan merancang modul ajar saya melakukan coaching bersama guru rekan sejawat[141]"

Hasil wawancara dengan Fatia menjelaskan bahwa guru di sekolah masih memiliki kendala dalam melaksanakan pembelajaran dengan modul ajar berdasarkan fase-fase yang ada di SD. Hal itu telah dilaksanakan dan berhasil memberikan penguatan mengenai modul ajar yang ada di sekolah.

Terakhir, wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk. Berikut kutipan wawancaranya.

"Sudah, saya membantu rekan sejawat dalam mencari solusi menyiapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik[142]"

Hasil wawancara tersebut diketahui bahwa proses coaching yang dilakukan oleh guru penggerak berjalan dengan baik. Guru penggerak dan rekan sejawat mencari berbagai solusi yang ditujukan untuk memberikan pembelajaran terbaik pada peserta didik di sekolah. Guru penggerak dan rekan sejawat menjadikan proses coaching untuk media sebagai saling support dalam proses perbaikan metode pembelajaran guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

Wawancara juga dilakukan dengan rekan sejawat untuk menginformasi hal yang sudah dilakukan oleh guru penggerak. Rekan sejawat berdasarkan hasil wawancara, secara keseluruhan mengatakan bahwa guru penggerak sudah pernah melakukan proses coaching bagi rekan sejawat di sekolah. Rekan sejawat pada empat lokasi penelitian mengatakan bahwa sudah melakukan proses coaching dengan berbagai permasalahan yang dihadapi oleh guru di sekolah. Selanjutnya, peneliti juga mewawancara rekan sejawat untuk mengetahui proses coaching seperti apa yang dilakukan oleh guru penggerak. Berikut adalah deskripsi hasil wawancaranya.

Rahmad, S.Pd.I. Guru PAI yang merupakan rekan sejawat dari guru SD Negeri 1 Bayeun mengatakan bahwa sudah pernah dilakukan coaching oleh guru

[141] wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk
[142] wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

penggerak baik dalam kegiatan supervise akademik maupun coaching secara mandiri di sekolah.

> "Prosesnya coaching yang dilakukan sudah baik dan guru penggerak mengajukan pertanyaan terbuka yang memancing kami memikirkan solusi atas permasalahan yang kami hadapi sendiri[143]"

Pernyataan tersebut menyimpulkan bahwa proses coaching yang dilakukan oleh guru penggerak di SD Negeri 1 Bayeun untuk menggali masalah yang dialami oleh rekan sejawat dalam proses belajar. Selain itu, guru juga akan menemukan hasil dari masalah sendiri serta solusi yang tepat untuk penyelesaian masalahnya.

Selanjutnya, wawancara dengan Muslimah, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri 1 Birem Rayeuk yang juga mengatakan bahwa guru penggerak sudah memberikan coaching dalam rangka penyelesaian masalah yang dihadapi oleh guru.

> "Proses coaching yang dilakukan guru penggerak Sangat baik dengan menerapkan proses coaching Alur Tirta dengan memberikan pertanyaan berbobot terhadap Coachee sehingga coachee dapat menemukan solusi sendiri terhadap permasalahan yang dihadapi[144]"

Sama halnya dengan rekan sejawat lainnya, Muslimah sudah mengalami proses coaching dengan guru penggerak dengan menerapkan alur kerja yang tepat. Inti dari coaching adalah para rekan sejawat atau guru dapat menarik kesimpulan sendiri dari hal yang telah ia kerjakan atau masalah yang dihadapi. Tugas guru penggerak hanya menimbulkan stimulus dari pertanyaan yang diajukan. Bahkan, Painem, S.Pd. Guru Kelas yang diwawancarai di SD Negeri 2 Birem Rayeuk mengatakan bahwa proses coaching dilakukan dengan menyenangkan bagi guru.

Terakhir, wawancara dengan Fitri Yanti, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri Alue Kumba. Fitri juga sudah pernah menjadi coachee bagi guru penggerak di sekolahnya. Adapun proses yang menurutnya sangat baik adalah saat guru penggerak yang bertindak sebagai coach mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi guru dengan baik.

---

[143] Wawancara dengan Rahmad, S.Pd.I. Guru PAI SD Negeri 1 Bayeun

[144] Wawancara dengan Muslimah, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri 1 Birem Rayeuk

"Guru penggerak bisa dengan mudah menggali dengan pertanyaan-pertanyaan yang memancing saya memikirkan solusi atas permasalahan yang saya hadapi[145]"

Dari hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa, guru penggerak mampu untuk membuat pertanyaan terbuka agar rekan sejawat memahami masalah yang dilaluinya. Hal itu kemudian yang menjadi solusi atas hal yang dilakukan oleh guru ke depannya.

(6) Pengambilan Keputusan Berbasis Sumber Daya oleh Guru Penggerak

Hal selanjutnya yang dilakukan oleh guru penggerak dalam implementasi konsep merdeka belajar adalah pemetaan aset berbasis sumber daya yang ada di sekolah. Guru penggerak berperan sebagai pemimpin pembelajaran dalam mengelola sumber daya sekolah. Guru penggerak juga memiliki tanggung jawab untuk pemanfaatan aset sekolah yang dimiliki untuk kepentingan proses pembelajaran dan hal-hal lainnya yang memiliki kontribusi pada pembelajaran di sekolah. Pada poin ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi ke sekolah lokasi penelitian di Kabupaten Aceh Timur. Hasil observasi yang dilakukan diketahui bahwa segala proses pembelajaran dan pengambilan keputusan oleh guru penggerak tidak dilakukan secara serta-merta tanpa arahan. Guru penggerak di empat sekolah lokasi penelitian semuanya terlihat mengonfirmasi proses pengambilan keputusan di kelas dengan wali kelas dan kepala sekolah. Pada pendidikan guru penggerak, guru penggerak wajib melakukan pemetaan aset dan pengambilan keputusan. Namun hal itu dilakukan dengan arahan kepala sekolah, wakil kepala sekolah dan lainnya.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru penggerak untuk mendapatkan hasil penerapan pemetaan aset di sekolah. Berikut deskripsi hasil yang ditemukan. Wawancara dilakukan di empat sekolah yang telah dipilih menjadi lokasi penelitian. Pertama, wawancara dengan Dewil Amril, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bayeun. Pertanyaan yang diajukan mengenai apakah

[145] wawancara dengan Fitri Yanti, S.Pd. Guru Kelas SD Negeri Alue Kumba

guru penggerak sudah memetakan aset sekolah dengan baik. Dewil mengatakan bahwa guru penggerak masih dalam proses pemetaan aset dengan melibatkan warga sekolah untuk mengidentifikasi berbagai aset yang dapat digunakan dalam proses belajar[146].

Selanjutnya, wawancara dengan Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Birem Rayeuk yang juga mengatakan bahwa proses pemetaan aset yang dilakukan belum sempurna, berikut cuplikan hasil wawancaranya.

> "Sudah, namun belum sempurna, masih pada tahap penyusunan program dan aset aset yang ada disekolah dikelola dengan baik dijadikan sebuah kekuatan dan potensi sekolah[147]"

Pada wawancara tersebut dapat dilihat bahwa guru penggerak belum sepenuhnya berhasil melakukan pemetaan aset di sekolah. Guru penggerak di SD Negeri 1 Bireum rayeuk masih melakukan penyusunan program dan aset yang ada di sekolah untuk digunakan dalam proses belajar mengajar dan akan berimbas pada peserta didik di sekolah.

Berbeda dengan hal itu, Nurhayati, S.Pd. yang merupakan Kepala Sekolah SD Negeri 2 Birem Rayeuk mengatakan bahwa guru penggerak di sekolahnya telah selesai melakukan proses pemetaan aset.

> "Sudah, guru penggerak sudah melakukan pemetaan aset sumberdaya sekolah dengan baik, baik secara kategori aset maupun rincian aset yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanan pembelajaran dan pengembangan sekolah[148]"

SD Negeri 2 Bireum Rayeuk sudah memiliki pemetaan aset yang baik sehingga selangkah lebih cepat dalam menggunakan aset tersebut dalam proses pembelajaran. aset yang telah dipetakan kemudian dapat dimasukkan dalam kurikulum operasional sekolah untuk memudahkan guru dan siswa dalam memanfaatkan aset dalam proses belajar mengajar. Terakhir, Heri Mardiono, S.Pd.

[146] Wawancara dengan Dewil Amril, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bayeun
[147] Wawancara dengan Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Birem Rayeuk
[148] Wawancara dengan Nurhayati, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Birem Rayeuk

Kepala Sekolah SD Negeri Alue Kumba mengatakan bahwa pemetaan asset sudah berjalan dan saat ini masih dalam proses pemanfaatan asset yang ada untuk dijadikan sebuah produk.

Wawancara dengan guru penggerak dilakukan untuk mengetahui secara spesifik tentang proses guru penggerak dalam menggerakkan komunitas belajar di sekolah dan proses pemetaan aset di sekolah. Seluruh guru penggerak yang menjadi subyek penelitian mengakui bahwa telah menggerakkan komunitas belajar di sekolahnya yang berupa KKG mini dan komunitas literasi di sekolah[149]. Untuk proses pemetaan aset, peneliti mendapatkan haisl yang beragam dari guru penggerak yang dijadikan objek penelitian. Berikut hasil wawancaranya.

Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun mendapatkan hasil bahwa proses pemetaan aset di lingkungan sekolah dilakukan dengan bantuan dewan guru lainnya.

> "Pemetaan aset melihat dari ketersediaan asset yang ada dilingkungan sekolah dan lingkungan selanjutnya guru penggerak menyusun dan mendiskusikan cara pemanfaatan asset tersebut[150]"

Pada kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa guru penggerak telah berkolaborasi yang baik dengan guru lainnya di sekolah dalam memetakan aset sekolah. Hal itu dilakukan dengan Menyusun dan mendiskusikan terlebih dahulu hal yang akan dilakukan untuk memperoleh manfaat dari aset yang ada di sekolah.

Fatia Ulfa, S.Pd. dan Marlaini, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk melakukan pemetaan aset dengan penyusunan aset dan data yang memadai. Berikut kutipan hasil wawancaranya.

> "Pemetaan aset yang saya lakukan sudah berjalan dan diterapkan namun belum maksimal masih pada tahap penyusunan program dan mendata aset aset sekolah untuk dijadikan sumber belajar[151]"

[149] Observasi dan wawancara di lokasi penelitian
[150] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun
[151] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. dan Marlaini, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk

Guru penggerak mengakui bahwa proses yang dilakukan untuk pemetaan aset belum berjalan dengan baik. Namun, proses yang dilakukan telah berjalan dengan penyusunan program dan aset sekolah yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa. Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk bertindal lebih rinci dalam pemetaan aset di sekolahnya dengan beberapa kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan modal atau aset sekolah. Berikut kutipan wawancaranya.

> "Pemetaan aset sudah saya lakukan sesuai dengan 7 modal utama yang dimiliki sekolah yaitu modal sumber daya manusia, modal sosial, modal politik, modal agama dan budaya, modal fisik,m odal lingkungan atau alam dan modal finansial[152]"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa proses yang dilakukan oleh guru penggerak sudah baik. Seluruh modal atau aset yang dimiliki oleh sekolah telah dilakukan pemetaan dengan baik oleh guru penggerak di SD Negeri 2 Bireum rayeuk. Hal itu tentu sangat besar potensi untuk menyelenggarakan Pendidikan yang berbasis merdeka belajar di sekolah.

Terakhir, wawancara dengan Hardian S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba yang juga mengatakan bahwa telah menggerakkan komunitas di dalam sekolah untuk proses belajar yang lebih baik. Pemetaan aset yang dilakukan juga sudah baik. Berikut deskripsinya.

> "Pemetaan aset sesuai dengan apa yang sudah dipatokan sebelumnya. Sejauh ini aset dimanfaatkan adalah pemanfaatan barang bekas hasil jajan siswa dan peningkatan nilai keagamaan berbasis aset[153]"

Berdasarkan hal tersebut dapat dilihat bahwa guru penggerak telah melakukan pemetaan aset dengan baik yang dapat digunakan dalam proses belajar seperti pemanfaatan barang bekas. Secara umum, proses pemetaan aset yang dilakukan oleh guru penggerak telah berlangsung dengan baik. Ada yang telah selesai semua

[152] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk
[153] wawancara dengan Hardian S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba

proses dan ada juga guru penggerak yang masih dalam proses pendataan terhadap aset yang dimiliki.

(7) Pengelolaan Program Berdampak Pada Peserta Didik

Program yang berdampak positif pada murid adalah inisiasi dan dan pengelolaan sekolah yang melibatkan kepemimpinan murid (*student agency*) dengan memberikan ruang dan mempromosikan suara, pilihan dan kepemilikan. Hal itu menjadi salah satu implementasi konsep merdeka belajar di sekolah. Konsep merdeka belajar menginisiasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik menjadi pemimpim pembelajaran dengan hal-hal yang diberikan oleh guru sebagai fasilitator. Hasil observasi di lokasi penelitian, guru penggerak selama ini melaksanakan program sekolah berbasis pada perencanaan sekolah dan hal yang dibutuhkan dalam proses belajar. Guru membuat modul ajar sesuai dengan mata pelajaran yang diampu kemudian memberikan kepada kepala sekolah untuk dicermati dan disetujui. Kepala sekolah secara umum menyetujui proses pembelajaran yang dilakukan. Namun, terlihat dalam proses observasi jika ada pembelajaran yang membutuhkan proyek seperti penerapan profil pelajar pancasila atau proyek lainnya, guru harus mengonfirmasi dan izin kepala sekolah. Pada intinya, pengelolaan program harus berorientasi pada peserta didik dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran.

Untuk mendukung proses observasi, peneliti mengajukan pertanyaan wawancara kepada tiga subjek penelitian yaitu kepala sekolah, guru penggerak, dan peserta didik. Wawancara dengan kepala sekolah dilakukan untuk mengetahui bagaimana program yang dilakukan oleh guru penggerak dalam memuat pembelajaran berdampak pada peserta didik. Dewil Amril, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bayeun mengatakan bahwa guru penggerak di sekolah telah melakukan beberapa contoh program sebagai berikut.

> “Pengelolaan program yang dilakukan oleh guru penggerak berdampak pada peserta didik. Contohnya guru mengidentifikasi keseluruhan belajar

siswa sesuai dengan bakat dan minat belajar siswa sebelum melakukan pembelajaran[154]"

Kepala sekolah mendeskripsikan bahwa program yang dilaksanakan oleh guru penggerak sudah sesuai dengan minat dan bakat siswa tanpa pemaksaan untuk menjalankan bakat tersebut.

Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Birem Rayeuk juga mengatakan hal yang sama bahwa guru penggerak sudah menerapkan program dan proses belajar yang berdampak pada peserta didik. Berikut kutipan wawancaranya.

> "Program yang dilakukan guru penggerak sangat berdampak baik bagi peserta didik. Contohnya dalam penerapan karakter dimensi profil pelajar pancasila, penerapan pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kemampuan dan bakat minat peserta didik[155]"

Kepala SD Negero 1 Bireum Rayeuk memberikan contoh program yang dilakukan oleh guru penggerak yang berdampak pada peserta didik seperti penerapan karakter pelajar Pancasila dan pembelajaran berdiferensiasi. Program tersebut memiliki dampak yang luar pada perubahan peserta didik dalam belajar.

Nurhayati, S.Pd. sebagai Kepala Sekolah SD Negeri 2 Birem Rayeuk mengatakan bahwa program berdampak pada peserta didik sudah dilakukan dengan baik oleh guru penggerak.

> "Program yang dilakukan oleh guru penggerak sangat berdampak pada Peserta didik. Murid senang dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran murid didalam kelas juga sangat aktif dan kreatif dalam mengikuti pembelajaran[156]"

Pada kutipan wawancara tersebut dapat dilihat bahwa kepala sekolah tidak menjelaskan secara rinci hal yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolahnya yang berdampak pada peserta didik. Namun, secara umum hal yang dilakukan sudah memberikan dampak positif.

---

[154] Wawancara dengan Dewil Amril, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 1 Bayeun
[155] Wawancara dengan Rosmiati, S.Pd. Kepala SD Negeri 1 Birem Rayeuk
[156] Wawancara dengan Nurhayati, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri 2 Birem Rayeuk

Heri Mardiono, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Alue Kumba saat wawancara memberikan deskripsi hal yang dilakukan oleh guru penggerak yang berdampak pada peserta didik. Berikut kutipannya.

> "Pengelolaan program yang dilakukan oleh guru penggerak adalah program literasi berkelanjutan disebabkan menurunnya tingkat literasi di rapor pendidikan[157]"

Pengelolaan program yang dilakukan guru penggerak di SD Negeri Alue Kumba berfokus pada praktik literasi di sekolah. Saat ini, program literasi adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam memahami teks dan konteks pembelajaran menjadi lebih baik.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan guru penggerak untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang didapatkan oleh guru penggerak dalam mewujudkan pembelajaran berdampak pada peserta didik. Diketahui, dari empat guru penggerak yang diwawancarai bahwa program sudah berhasil sepenuhnya walaupun dengan tingkat keberhasilan yang belum 100%. Masih ada beberapa hal yang harus ditingkatkan. Berikut adalah detail hasil wawancaranya.

Anis Toga, S.Pd. saat diwawancarai sebagai Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun mengatakan bahwa sudha berhasil menerapkan program berdampak pada peserta didik. Berikut kutipan wawancaranya.

> "Sejauh ini sudah berhasil terlihat dari peningkatan karakter siswa yang positif dan minat belajar siswa yang tinggi[158]"

Pada kutipan tersebut dijelaskan bahwa guru penggerak sudah melaksanakan program yang berdampak pada peserta didik yaitu peningkatan karakter siswa secara positif dan peningkatan minat belajar dari peserta didik. Selain itu, Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk menjelaskan lebih rinci tingkat keberhasilan pelaksanaan program yang berdampak pada peserta didik.

> "Sudah 80% keberhasilan dalam mewujudkan kepemimpinan murid dalam pembelajaran.Dengan menerapkan pembelajaran yang berfokus pada murid

[157] Wawancara dengan Heri Mardiono, S.Pd. Kepala Sekolah SD Negeri Alue Kumba
[158] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun

pembelajaran ini akan akan menjadikan murid untuk berperan aktif dan terlibat dalam pembelajaran dan tidak menjadikan murid pasif[159]"

Fatia memberikan deskripsi bahwa sudah mencapai 80% keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran yang berdampak pada peserta didik. Hal itu sejalan juga yang dikatakan oleh Fajar Asri, S.Pd.I. yang merupakan Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk. Berikut kutipan wawancaranya.

"Keberhasilan sekitar 80% Saya sebagi guru penggerak terus berusaha mewujudkan kepemimpinan murid dalam pembelajaran saya memposisikan diri sebagai fasilitator, mengenalkan pada murid tanggung jawab,membuat tugas kelompok dan mengajak siswa untuk aktif dalam kegiatan kegiatan disekolah[160]"

Pada kutipan tersebut disebutkan bahwa guru penggerak sudah berhasil menerapkan program dan pembelajaran berdampak pada peserta didik setingkat 80%. Guru juga sudah memosisikan diri sebagai fasilitator dalam pembelajaran untuk memberikan keleluasaan pada peserta didik dalam mengembangkan diri dalam pembelajaran.

Terakhir, Hardian S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba memberikan deskripsi hal yang sudah dilakukan yang telah berdampak pada peserta didik. Berikut kutipannya.

"Berhasil. Proses tersebut terlihat dari semangat siswa dalam mengikuti membelajaran, siswa digali sesuai bakat dan minat belajarnya. Didalam pembelajaran siswa dilatih untuk berani dan tampil[161]"

Menurutnya, proses pembelajaran yang dilakukan di SD negeri Alue Kumba sudah berdampak baik pada peserta didik. Adapun hal yang telah berhasil dilaksanakan adalah penerapan pembelajaran sesuai dengan minat dan bakat siswa serta melatih siswa untuk berhasil dan terampil dalam belajar.

[159] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk
[160] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk
[161] Wawancara dengan Hardian S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba

Terakhir, untuk mendapatkan data rinci tentang pengelolaan program yang berdampak pada peserta didik, peneliti melakukan wawabcara dengan peserta didik di SD Lokasi penelitian. Ada empat orang siswa yang dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan data riil mengenai proses implementasi konsep merdeka belajar di sekolah. Peserta didik diajukan pertanyaan berkenaan dengan menarik atau tidaknya pembelajaran yang dilakukan oleh guru di kelas. Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa seluruh siswa yang diwawancarai menjawab bahwa proses belajar yang dilakukan oleh guru penggerak di sekolah sudah menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Peserta didik mengapresiasi proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru di sekolah.

Selain mengonformasi proses belajar, peneliti juga mewawancarai peserta didik untuk memastikan proses pembelajaran dilakukan dengan mudah dan menyenangkan serta berpusat pada peserta didik. Berikut hasil wawancara yang didapatkan di lokasi penelitian.

Wawancara dengan Nurul Husna Siswa SD Negeri 1 Bayeun, peneliti mendapatkan informasi mengenai pengajaran yang dilakukan oleh guru penggerak telah menggunakan media dan belajar di luar kelas. Berikut kutipannya.

> "Saat pak Anis menjelaskan pelajaran mudah saya fahami dan balajar nya pun menyenangkan, belajar kelompok dengan menonton video dan belajar di luar kelas, saya sering berbicara di depan kelas saat membuat tugas dan kami saling menghargai pendapat masing-masing[162]"

Berdasarkan pengakuan tersebut, dapat diketahui bahwa guru penggerak telah melakukan perubahan yang positif dalam proses belajar mengajar di sekolah. Guru penggerak telah menggunakan media video dalam mempresentasikan pembelajaran. selain itu, guru penggerak juga mampu untuk membuat pelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan dengan belajar di luar kelas.

Selanjutnya, wawancara dengan Annisa Siswa SD Negeri 1 Bireum Rayeuk. Wawancara tersebut memuat informasi bahwa guru penggerak di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk telah mengedepankan pembelajaran yang berbasis lingkungan.

[162] Wawancara dengan Nurul Husna Siswa SD Negeri 1 Bayeun

> “Pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Marlaini sangat menarik, karena menggunakan video dalam belajar dan kami boleh belajar diluar kelas melihat lingkungan sekitar sekolah dan hasil kerja kelompok kami sampaikan di depan kelas. Bu Marlaini menjelaskan pelajaran sangat menyenangkan dan cepat saya bisa kerena menonton video pelajaran bersama di dalam kelas[163]”

Hasil wawancara tersebut menyebutkan bahwa guru penggerak telah mengelaborasi program yang berdampak pada peserta didik dengan menghasirkan pembelajaran yang kreatif. Guru penggerak mampu menghasilkan pembelajaran yang variatif dengan pemanfaatan video pembelajaran dan lingkungan sekitar sebagai bahan ajar.

Selanjutnya, wawancara dengan Ramadhan Siswa SD Negeri 2 Bireum Rayeuk yang mengatakan sebagai berikut.

> “Pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Fajar Asri, S.Pd.I Sangat menarik, saya menjadi semangat dalam belajar, belajarnya menggunakan laptop saya jadi pandai membuat gambar jenis-jenis sampah melalui canva dan belajar tentang sampah dengan melihat langsung sampah yang mencemari lingkungan. Ibu Fajar Asri menjelaskan pelajaran sangat Menyenangkan dan sangat mudah saya fahami, ibu menjelaskan pelajaran menggunakan contoh benda dan kadang kadang dengan menonton video[164]”

Merujuk pada hasil wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa guru penggerak di SD Negeri 2 Bireum Bayeun memiliki berbagai program yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang berdampak positif pada peserta didik. Guru penggerak telah mengajar dengan menggunakan program canva dan proses belajar kreatif lainnya berbasis IT. Hal itu dilakukan untuk mendukung proses belajar yang lebih baik kepada siswa di sekolah.

Terakhir, wawancara dengan Afiqatu Ramadhani yang merupakan Siswa SD Negeri Alue Kumba. Peserta didik mengatakan bahwa proses belajar bersama guru penggerak dilakukan dengan baik. Berikut kutipan wawancaranya.

---

[163] wawancara dengan Annisa Siswa SD Negeri 1 Bireum Rayeuk
[164] Wawancara dengan Ramadhan Siswa SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

> “Pembelajaran dikelas bersama bapak Hardian sangat menarik dengan menggunakan permainan, kami bermain peran didalam belajar. Belajar kelompok didalam maupun diluar kelas. Bapak Hardian menjelaskan pelajaran dengan menyenangkan, kami aktif dan bisa menghargai. Kami belajar menggunakan media video dan belajar diluar kelas[165]”

Pada dasarnya, proses pengajaran yang dilakukan oleh guru penggerak di SD Negeri Alue Kumba sudah sangat baik sesuai dengan hal yang diinformasikan oleh peserta didik. Banyak program belajar yang dilakukan oleh guru yang berdampak pada peserta didik. Salah satu halnya adalah belajar menggunakan game dan bermain peran di dalam proses belajar. Hal tersebut menjadi suatu proses yang menarik bagi siswa dalam belajar.

Secara umum, dapat disimpilkan bahwa pengelolaan program yang berdampak pada peserta didik telah dilakukan dengan baik oleh guru penggerak di lokasi penelitian. Program yang dilakukan juga sangat mendukung proses belajar siswa. Hal itu diakui oleh kepala sekolah sebagai orang yang mengawasi proses belajar dan diakui juga oleh peserta didik bahwa proses belajar sangat menarik dan bermanfaat.

(8) Penerapan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah

Profil pelajar pancasila adalah suatu hal yang menjadi daya Tarik kurikulum merdeka. Profil Pelajar Pancasila dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap peserta didik melalui: budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Penelitian ini juga mengkaji tentang implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah yang terdapat guru penggerak di dalamnya.

Pada poin penerapan profil pelajar Pancasila, subjek yang diwawancarai adalah guru penggerak untuk mencari informasi terkait penerapan profil pelajar Pancasila di sekolahnya masih-masing. Adapun hasil wawancara yang didapatkan adalah sebagai berikut.

[165] Wawancara dengan Afiqatu Ramadhani Siswa SD Negeri Alue Kumba

Anis Toga, S.Pd. selaku Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun mengatakan bahwa penerapan profil pelajar Pancasila di sekolahnya telah dilakukan dengan baik.

> "Profil pelajar pancasila dan proyek P5 dapat dilakukan dengan baik, terlebih para guru memiliki pengetahuan baik didalam komunitas praktisi maupun platform media mengajar (PMM) dan Youtube[166]"

Pada kutipan hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa penerapan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Bayeun telah dilakukan dengan baik. Guru penggerak melakukan hal tersebut dengan bantuan komunitas praktisi maupjun platform PMM yang diberikan oleh Balai Guru Penggerak.

Selanjutnya, Marlaini, S.Pd.I yang merupakan Guru Peggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk juga memberikan deskripsi hal yang telah dilakukan terkait dengan penerapan profil pelajar Pancasila di sekolahnya. Berikut kutipan wawancaranya.

> "Profil pelajar pancasila sudah diterapkan dengan baik disekolah dalam pembelajaran intrakulikuler maupun dalam proyek P5 serta pelaksanaan P5 juga sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan karakteristik sekolah[167]"

Pada kutipan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa penerapan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk telah berjalan dengan baik. Guru penggerak telah melakukan berbagai aktifvitas yang positif untuk membuat kegiatan P5 diterima oleh peserta didik dan dapat meningkatkan karakter peserta didik di sekolah dan lingkungan sosialnya.

Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk saat diwawancarai di sekolahnya juga mengatakan hal yang sama dengan guru penggerak lainnya di Aceh Timur. Fajar mengatakan bahwa proses belajar dan penerapan profil pelajar Pancasila sudah dilakukan dengan baik.

> "Profil pelajar pancasila dapat saya terapkan dengan baik pada peserta didik baik melalui intrakulikuler, ekstrakulikuler, budaya sekolah maupun pada

[166] Wawancara dengan Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun
[167] Wawancara dengan Marlaini, S.Pd.I Guru Peggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk

pembelajaran proyek P5, serta pembelajaran proyek P5 kami lakukan sesuai kesiapan satuan Pendidikan[168]"

Pada kutipan tersebut dapat dilihat bahwa guru penggerak telah menerapkan profil pelajar Pancasila dengan baik di sekolah. Kegiatan dilakukan dengan berbasis intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan memperlihatkan budaya sekolah pada siswa. Hal itu dilakukan agar terbentuk karakter terbaik dalam diri siswa yang akan bermanfaat ke depannya.

Terakhir, Hardian S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba mengatakan bahwa sejauh ini sudah berjalan dengan baik. Para guru aktif dan bisa menemukan referensi belajar melalui platform PMM dan tentu juga implementasu P5 di sekolah. Merujuk pada hasil wawancara dan deskripsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru penggerak yang menjadi subjek dalam penelitian ini sudah bertindak positif dalam proses belajar untuk menerapkan profil pelajar Pancasila di sekolahnya.

3. Hambatan dan Kendala Implementasi Konsep Merdeka Belajar

Proses yang berjalan dalam pelaksanaan guru penggerak dan hal-hal terkait implementasi konsep merdeka belajar di sekolah tentu tidaklah berjalan dengan mulus. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan sehingga implementasi konsep merdeka belajar tersebut belum berjalan maksimal atau 100%. Untuk mengetahui tantangan atau hambatan yang dilalui oleh guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur dalam implementasi konsep merdeka belajar, peneliti melakukan wawancara dengan guru penggerak dan pengajar praktik sekolah penggerak. Adapun hasil wawancara dengan guru penggerak adalah sebagai berikut.

Anis Toga, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Bayeun menjelaskan bahwa hambatan yang dilalui saat mengimplementasikan konsep merdeka belajar di sekolah cenderung kepada proses transisi model belajar yang berubah dan butuh

[168] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

penyesuaian dalam mengimplementasikan konsep tersebut. Artinya, permasalahan yang sering terjadi adalah penyesuaian yang lumayan sulit dilakukan oleh guru.

Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk saat diwawancarai oleh peneliti juga memberikan beberapa hambatan yang dilaluinya.

> "Hambatan yang dilalui dalam mengimplementasikan konsep merdeka belajar disekolah, peserta didik masih kurang dibidang literasi dalam proses pembelajaran siswa kurang bernalar kritis, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata[169]"

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dilihat bahwa hambatan utama yang dilalui Fatia di SD Negeri 1 Bireum Rayeuk adalah kurangnya pemahaman peserta didik dalam bidang literasi dan keterbatasan akses yang dimiliki dalam pembelajaran. beberapa sekolah terpencil atau 3T bahkan belum mendapatkan akses internet memadai dalam pembelajaran.

Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk sedikit berbeda dengan guru penggerak lainnya. Fajar mengatakan bahwa tidak ada hambatan yang dirasakannya saat menjadi guru penggerak dalam pengimplementasian konsep merdeka belajar. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut.

> "Bagi saya tidak ada hambatan dalam mengimplementasi konsep merdeka belajar disekolah, karena kurikulum merdeka belajar bersifat fleksibel dalam penerapan nya sesuai dengan kondisi kesiapan satuan pendidikan dan untuk memperdalam pemahaman pembelajaran dan lainnya dapat belajar melalui Platform PMM yang sudah disediakan pemerintah[170]"

Merujuk pada kutipan tersebut dapat diketahui bahwa guru penggerak di SD Negeri 2 Bireum Rayeuk tidak mengalami kendala dalam pengimplementasian konsep merdeka belajar. Fajar melaksanakan prosesnya dengan fleksibel sehingga lebih mudah untuk diterapkan di sekolah.

[169] Wawancara dengan Fatia Ulfa, S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri 1 Birem Rayeuk
[170] Wawancara dengan Fajar Asri, S.Pd.I. Guru Penggerak SD Negeri 2 Bireum Rayeuk

Terakhir, wawancara dengan Hardian S.Pd. Guru Penggerak SD Negeri Alue Kumba. Saat diwawancarai oleh peneliti, Hardian mengatakan bahwa hambatan yang dialaminya adalah menjaga komitmen guru-guru yang berada dalam zona nyaman dan melatih guru yang sudah tua (memasuki masa pensiun). Hal itu membutuhkan effort yang lebih untuk memotivasi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang lebih baik dan mengimplementasikan konsep merdeka belajar di lingkungan sekolah.

Selain mewawancari guru penggerak, peneliti juga melakukan wawancara bersama pengajar praktik sekolah penggerak yang ada di kabupaten Aceh Timur. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data maksimal mengenai hambatan-hambatan yang dialami oleh pelaku merdeka belajar khususnya tentang hambatan dalam pengimplementasian konsep merdeka belajar di sekolah.

Ana Eka Rahmawati, S. Pd yang merupakan Pengajar Praktik di Kabupaten Aceh Timur memberikan banyak penjelasan mengenai gambatan yang dirasakan dalam implementasi konsep merdeka belajar. Adapun hasil wawancaranya adalah sebagai berikut.

> “Setiap pelaksanaan program pasti tidak terlepas dari hambatan. Begitupun juga dengan pengimplementasian merdeka belajar di Aceh Timur. Beberapa hambatan yang saya tangkap dari hasil tern langsung ke beberapa sekolah dan mengisi menjadi narasumber di berbagai pelatihan terkait merdeka belajar ini dapat saya simpukan sebagai berikut:
>
> a. sulitnya berkolaborasi dengan rekan sejawat di sekolah terkait pelaksanaan pengimplementasian merdeka belajar ini
> b. belum siapnya murid dengan perubahan proses pembelajaran berdasarkan prinsip merdeka belajar
> c. dukungan fasilitas di sekolah kurang karena konsep merdeka belajar membutuhkan dukungan fsilitas IT karena merdeka belajar mengusung pembelajaran yang menyesuaikan kodrat zaman yakni berbasis IT untuk zaman sekarang; yang dimana tidak semua sekolah didukung dengan fasilitas berbasis IT memadai.

d. belum terbiasanya kepala sekolah, guru maupun stakeholder lain dalam mengikuti pelatihan yang bersifat daring. Padahal pemahaman mendalam terkait merdeka belajar ini banyak disampaikan dalam pelatihan bersifat online[171]"

Hasil wawancara dengan Ana memberikan deskripsi yang lebih rinci bahwa hambatan yang dialami oleh guru penggerak dan pengajar praktik dalam implementasi konsep merdeka belajar lebih banyak terjadi karena pihak guru rekan sejawat dan dukungan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.

Terakhir, wawancara dengan Muhammad Yazid Ruqash, S.Pd., Gr. Pengajar Praktik Aceh Timur. Adapun kutipan wawancaranya adalah sebagai berikut.

"Hambatannya adalah keterbatasan pengetahuan pemangku kebijakan seperti kepala sekolah dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka. Sejauh ini hanya beberapa sekolah saja. Selebihnya belum. Sejauh ini Guru penggerak yang sudah lulus hanya mengimplementasikan kurikulum merdeka di lingkup kelas saja. Untuk jangkauan tingkat sekolah masih belum karena keterbatasan kolaborasi dengan kepala sekolah dalam pengimplementasian kurikulum merdeka[172]"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa menurut Muhammad, hal yang menjadi hambatan adalah kurangnya pemahaman pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan konsep merdeka belajar di sekolah. Bahkan lebih ekstrem, guru penggerak hanya dapat mengimplementasikan hal yang dipelajari pada tingkatan kelas saja. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dilalui oleh guru penggerak dalam implementasi konsep merdeka belajar adalah rekan sejawat yang masih belum termotivasi, sarana prasarana yang belum mendukung, proses adaptasi kurikulum yang lumayan lama, dan dukungan dari kepala sekolah.

[171] Wawancara dengan Ana Eka Rahmawati, S. Pd Pengajar Praktik Aceh Timur
[172] Wawancara dengan Muhammad Yazid Ruqash, S.Pd., Gr. Pengajar Praktik Aceh Timur

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian telah dilakukan dengan proses yang benar. Peneliti mendapatkan data berupa hasil observasi secara mandiri ke lokasi penelitian, selanjutnya dilakukan proses wawancara yang melibatkan guru penggerak, kepala sekolah, rekan sejawat, dan murid pada sekolah yang menjadi objek penelitian. Adapun peneliti juga mendapatkan data dari dokumentasi berupa foto kegiatan guru dalam proses belajar mengajar, kondisi sekolah, dan dokumen proses belajar mengajar yang digunakan oleh guru penggerak seperti modul ajar dan proyek P5.

1. Kompetensi Profesional Guru Penggerak

Berdasarkan hasil yang telah didapatkan dalam proses penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh bidang kajian yang dibahas dalam rumusan masalah telah ditemukan dengan baik. Ada tiga permasalahan yang hasilnya sudah diketahui yaitu (1) kompetensi professional guru penggerak yang ada di Kabupaten Aceh Timur, (2) implementasi konsep merdeka belajar yang telah terlaksana, dan (3) kendala dan hambatan dalam implementasi konsep merdeka belajar di kabupaten Aceh Timur secara keseluruhan.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi professional guru penggerak sudah dilakukan dengan baik oleh guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur. Hal itu meliputi pencapaian visi guru penggerak dan peran guru penggerak di sekolah. Ada dua hal yang dideskripsikan sesuai dengan butir soal dan aspek pembahasan yaitu visi guru penggerak dan nilai dan peran guru penggerak yang telah ditanamkan oleh guru penggerak di Aceh Timur. Menurut hasil penelitian, visi guru penggerak sudah sejalan yang dilaksanakan oleh guru dengan teori yang ada. Adapun visi dari guru penggerak yang menjadi target utama dalam penelitian telah dilakukan sepenuhnya oleh guru penggerak. Hal itu sejalan dengan teori yang menyatakan visi guru penggerak adalah mewujudkan anak-anak Indonesia yang memiliki profil pelajar Pancasila. Yaitu pelajar yang beriman dan

bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, mandiri, inovatif, berkebhinekaan global, mampu hidup bergotong royong, serta mampu bernalar kritis[173].

Selanjutnya, nilai dan peran guru penggerak juga sudah maksimal dilaksanakan oleh guru penggerak di kabupaten Aceh Timur. Hasil penelitian dan telaah data bersama guru penggerak, kepala sekolah, pengajar praktik, dan guru rekan sejawat guru penggerak di Aceh Timur didapatkan bahwa guru penggerak telah menjalankan peran dan fungsi sebagai guru penggerak untuk pengembangan sekolah di Kabupaten Aceh Timur. Adapun peran guru penggerak yang telah terlaksana dengan baik sesuai dengan Modul I tentang paradigma Visi dan Misi guru penggerak adalah (1) peran dan fungsi guru penggerak terhadap pengembangan sekolah, (2) pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak, (3) penerapan nilai guru penggerak di sekolah, dan (4) peran sebagai pemimpin pembelajaran. Selain itu juga tentang pandangan rekan sejawat terhadap program guru penggerak[174].

2. Implementasi Konsep Merdeka Belajar di Aceh Timur

Guru penggerak dibekali dengan modul saat pelatihan. Modul tersebut terdiri dari tiga bab utama yaitu (1) peradigma dan visi guru penggerak, (2) praktik pembelajaran yang berpihak pada murid, dan (3) pemimpin pembelajaran dalam pengembangan sekolah[175]. Setelah melaksanakan penelitian di Kabupaten Aceh Timur, peneliti mendapatkan hasil yang memuaskan terkait implementasi konsep merdeka belajar yang diterapkan oleh guru penggerak di sekolahnya masing-masing. Saat ini, guru penggerak telah bekerja sesuai dengan peran dan fungsi guru penggerak, mencakup (1) penerapan filosofi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, (2) budaya positif yang terjalin di sekolah, (3) pembelajaran berdiferensiasi, (4) KSE, (5) coaching rekan sejawat, (6) pemetaan aset, (7)

[173] Pusat Penelitian Kebijakan, Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2020. *Strategi Pengimbasan Pembelajaran Kreatif Guru Penggerak,* h. 1.

[174] Sutikno, M. S. (2007). Peran guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan, 1(1), 1-10.

[175] Modul belajar guru penggerak

pengelolaan pembelajaran berdampak pada peserta didik, dan (8) penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah.

Hal itu diketahui saat wawancara dengan guru penggerak, pengajar praktik, kepala sekolah, rekan sejawat dan peserta didik di Kabupaten Aceh Timur. Pekerjaan yang dilakukan oleh guru penggerak sudah sesuai dengan hal yang dijelaskan pada modul sekolah penggerak dan relevan dengan proses pembelajaran yang selama ini dilakukan.

3. Hambatan dan Kendala Guru Penggerak Kabupaten Aceh Timur

Pelaksanaan program guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur masih Angkatan 4, sedangkan Kabupaten lain sudah memiliki 7 angkatan untuk tahun 2023. Tentu pelaksanaan yang masih sangat minim membuat banyak kendala yang dirasakan oleh guru penggerak. Menurut penuturan guru penggerak dan pengajar praktik, diketahui bahwa kendala-kendala yang dirasakan saat ini masih pada tataran yang standar. Proses yang berjalan dalam pelaksanaan guru penggerak dan hal-hal terkait implementasi konsep merdeka belajar di sekolah tentu tidaklah berjalan dengan mulus. Ada beberapa hal yang menjadi hambatan sehingga implementasi konsep merdeka belajar tersebut belum berjalan maksimal atau 100%. Adapun kendala yang dirasakan adalah kurangnya pemahaman peserta didik dalam bidang literasi dan keterbatasan akses yang dimiliki dalam pembelajaran. beberapa sekolah terpencil atau 3T bahkan belum mendapatkan akses internet memadai dalam pembelajaran. Selain itu, hambatan yang dialami guru penggerak lainnya adalah menjaga komitmen guru-guru yang berada dalam zona nyaman dan melatih guru yang sudah tua (memasuki masa pensiun).

Pengajar praktik memberikan deskripsi yang lebih rinci bahwa hambatan yang dialami oleh guru penggerak dalam implementasi konsep merdeka belajar lebih banyak terjadi karena pihak guru rekan sejawat dan dukungan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah. Hal yang menjadi hambatan adalah kurangnya pemahaman pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan konsep merdeka belajar di sekolah. Bahkan lebih ekstrem, guru penggerak hanya dapat mengimplementasikan hal yang dipelajari pada tingkatan kelas saja. Terlepas dari segala hal tersebut,

program guru penggerak telah memberikan berbagai macam pemahaman pada guru untuk terus maju dalam melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada murid.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian telah selesai dilaksanakan dengan hasil yang baik. Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan yaitu mengenai kompetensi profesional guru penggerak, implementasi konsep merdeka belajar, dan hambatan pelaksanaan merdeka belajar di Kabupaten Aceh Timur, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1) Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetensi professional guru penggerak sudah dilakukan dengan baik oleh guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur. Menurut hasil penelitian, visi guru penggerak sudah sejalan yang dilaksanakan oleh guru dengan teori yang ada. Hal yang sudah diterapkan dengan baik oleh guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur adalah (1) peran dan fungsi guru penggerak terhadap pengembangan sekolah, (2) pembelajaran yang dilakukan oleh guru penggerak, (3) penerapan nilai guru penggerak di sekolah, dan (4) peran sebagai pemimpin pembelajaran.
2) Guru penggerak di Kabupaten Aceh Timur telah bekerja sesuai dengan peran dan fungsi guru penggerak, mencakup (1) penerapan filosofi Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, (2) budaya positif yang terjalin di sekolah, (3) pembelajaran berdiferensiasi, (4) KSE, (5) coaching rekan sejawat, (6) pemetaan aset, (7) pengelolaan pembelajaran berdampak pada peserta didik, dan (8) penerapan profil pelajar Pancasila di sekolah.
3) Kendala yang dirasakan oleh guru penggerak Kabupaten Aceh Timur adalah (1) kurangnya pemahaman peserta didik dalam bidang literasi dan keterbatasan akses yang dimiliki dalam pembelajaran. (2) Menjaga komitmen guru-guru yang berada dalam zona nyaman dan melatih guru yang sudah tua (memasuki masa pensiun). (3) Pihak guru rekan sejawat yang masih enggan untuk meng-upgrade ilmu dan dukungan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah. Terakhir, (4) kurangnya pemahaman pemangku kepentingan untuk mengimplementasikan konsep merdeka belajar di

sekolah. Bahkan lebih ekstrem, guru penggerak hanya dapat mengimplementasikan hal yang dipelajari pada tingkatan kelas saja.

B. Saran

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil objek penelitian di Kabupaten Aceh Timur yang jumlah guru penggeraknya masih 4 sampai 5 angkatan. Ke depannya, peneliti menyarankan agar penelitian lainnya yang dilakukan terakit guru penggerak dapat mengambil objek yang lebih luas. Peneliti juga menyarankan untuk melakukan penelitian terkait keberhasilan yang dilakukan oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan adanya guru penggerak. Peneliti juga memberikan saran kepada pemerintah daerah dan pihak sekolah untuk memberikan regulasi yang mendukung proses belajar yang dilakukan oleh guru penggerak agar tidak hanya dilakukan di kelasnya masing-masing tapin juga menjadi perubahan di tingkat sekolah dan kabupatennya.